

**ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT, INVESTASI
PORTOFOLIO, FDI, DDI, DAN UPAH RIIL TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2010Q1-
2019Q4**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

PRADITYO ALIFIANDRI

175020407111022

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Pradityo Alifiandri
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 17 Juli 1999
NIM : 175020407111022
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan
Alamat : Jalan Bunga Lada no 5, Malang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Investasi Portofolio, FDI, DDI, dan Upah Riil terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010Q1-2019Q4

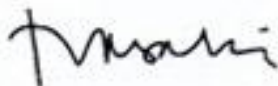
yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Maret 2021

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



Dr. Rachmad Kresna Sakti, SE., M.Si.
NIP 196311161990021001

Yang membuat pernyataan,



Pradityo Alifiandri
NIM 175020407111022

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ekonomi Keuangan dan Perbankan,



Setyo Tri Wahyudi SE., MEc., Ph.D.
NIP 198107022005011002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

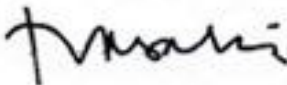


"Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Investasi Portofolio, FDI, DDI, dan Upah Riil terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010Q1-2019Q4"

Yang disusun oleh :


Nama : Pradityo Alifiandri
NIM : 175020407111022
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **30 Maret 2021** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Rachmad Kresna Sakti , SE., M.Si. 
196311161990021001
(Dosen Pembimbing)
2. David Kaluge , SE., MS., M.Ec.Dev., Ph.D. 
196012251987011001
(Dosen Penguji I)
3. Tyas Danarti Hascaryani, SE.,ME. 
197505141999032001
(Dosen Penguji II)

Malang, 1 April 2021
Ketua Program Studi
Ekonomi Keuangan dan
Perbankan,


Setyo Tri Wahyudi , SE., MEc., Ph.D.
NIP. 198107022005011002

ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT, INVESTASI PORTOFOLIO, FDI, DDI, DAN UPAH RIIL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2010Q1-2019Q4

Pradityo Alifiandri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: pradityoalifiandri17@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mengalami penurunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel suku bunga kredit, investasi portofolio, FDI, DDI, dan upah riil terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit, investasi portofolio, FDI, DDI, dan upah riil. Variabel dependennya adalah PDB riil. Data diperoleh dari World Bank, Bank Indonesia, BPS dan BKPM. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga kredit, investasi portofolio dan FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara, variabel DDI dan upah riil berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: suku bunga kredit, investasi portofolio, FDI, DDI, upah riil, PDB riil

AN ANALYSIS OF THE EFFECT OF CREDIT INTEREST RATE, PORTFOLIO INVESTMENT, FDI, DDI, AND REAL WAGES ON INDONESIA'S ECONOMIC GROWTH FROM Q1 OF 2010 TO Q4 OF 2019

Pradityo Alifiandri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: pradityoalifiandri17@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia's economic growth in the last 10 years has decreased. This study aims to examine the effect of credit interest rate, portfolio investment, foreign direct investment, domestic direct investment, and real wages on Indonesia's economic growth. The independent variable includes credit interest rate, portfolio investment, foreign direct investment, domestic direct investment, and real wages while the dependent variable is real GDP. Data obtained from the World Bank, Bank of Indonesia, Statistics Indonesia, and Investment Coordinating Board. Data analyzed using multiple linear regression method by SPSS application. The result of this study show that credit interest rate, portfolio investment, and foreign direct investment does not have a significant effect on Indonesia's economic growth, while the effect of domestic direct investment and real wages have a significant positive effect on the economic growth.

Keywords: credit interest rate, portfolio investment, foreign direct investment, domestic direct investment, real wages, and real GDP

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 PDB Riil	13
2.2 Suku Bunga Kredit	13
2.3 Investasi	14
2.3.1 Investasi Langsung	15
2.3.2 Investasi Tidak Langsung/ Investasi Portofolio	17
2.4 Upah Riil	18
2.5 Teori Permintaan dan Penawaran Agregat	18
2.6 Teori Klasik (Dana Pinjaman)	25
2.7 Teori Investasi Keynes	26
2.8 Teori Upah Alami (Natural Wages)	26
2.9 Penelitian Terdahulu	26
2.10 Kerangka Pikir	32
2.11 Hipotesis Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Pendekatan Penelitian	34
3.2 Jenis dan Sumber Data	34
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian	35
3.3.1 Definisi Operasional	35
3.3.2 Pengukuran Variabel Operasional	35
3.4 Metode Pengumpulan Data	37
3.4.1 Sumber Data	37
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data	37

3.5 Metode Analisis Data	38
3.5.1 Analisis Regresi Data Time Series.....	38
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	39
3.5.4 Uji Hipotesis.....	41
3.5.5 Koefisien Determinasi.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Hasil Analisis Data	44
4.1.1 Uji Asumsi Klasik.....	44
4.1.2 Uji Hipotesis.....	47
4.1.3 Koefisien Determinasi.....	49
4.2 Pembahasan dan Implikasi Penelitian	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2019..... 2

Gambar 1.2 Data Saving-Investment Gap (dalam Triliun Rupiah) tahun 2010-2019..... 5

Gambar 1.3 Tingkat Suku Bunga Kredit tahun 2010-2019..... 7

Gambar 1.4 Persentase Pertumbuhan Penyaluran Kredit tahun 2010-2019..... 8

Gambar 1.5 Data Upah Nominal berbanding Upah Riil di Indonesia tahun 2010-2019... 9

Gambar 1.6 Tingkat Inflasi Indonesia tahun 2010-2019..... 10

Gambar 2.1 Kurva Permintaan Agregat (AD)..... 19

Gambar 2.2 Pergeseran Kurva Permintaan Agregat..... 21

Gambar 2.3 Kurva Penawaran Agregat Jangka Pendek dan Pergeserannya..... 24

Gambar 2.4 Kurva Penawaran Agregat Jangka Panjang dan Pergeserannya..... 25

Gambar 2.5 Kerangka Pikir..... 32

Gambar 4.1 Output SPSS untuk Uji Normalitas..... 45



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 4.1 Output tabel Uji Multikolinearitas.....	44
Tabel 4.2 Output tabel Uji Heteroskedastisitas.....	46
Tabel 4.3 Output Tabel Uji Autokorelasi.....	46
Tabel 4.4 Output Tabel Uji F.....	47
Tabel 4.5 Output Tabel Uji T.....	48
Tabel 4.6 Output Tabel Koefisien Determinasi.....	49



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

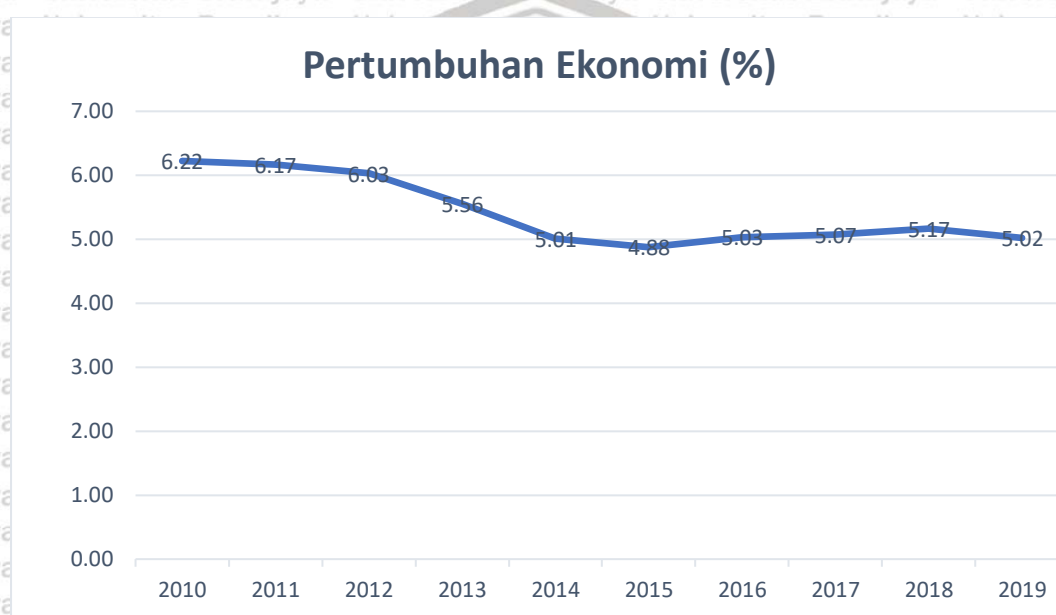
Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan total output suatu perekonomian. Jika output tumbuh lebih cepat daripada jumlah penduduk, output per kapita meningkat dan standar kehidupan terangkat (Case & Fair; 1999). Pertumbuhan ekonomi adalah masalah mutlak perekonomian suatu negara baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Pertumbuhan ekonomi akan mengukur keberhasilan perkembangan perekonomiannya dari periode satu ke periode berikutnya. Kemampuan menghasilkan barang dan jasa yang dilakukan oleh suatu negara akan selalu mengalami penambahan setiap periodenya yang diakibatkan oleh faktor-faktor produksi yang juga meningkat dalam kualitas dan jumlahnya.

Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan sejauh manakah aktivitas perekonomian akan mempengaruhi tambahan penghasilan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena hakikatnya suatu aktivitas perekonomian adalah proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan suatu output, oleh karena itu pada akhirnya proses ini akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki oleh masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan turut meningkat.

Berbicara mengenai pertumbuhan ekonomi tidak bisa dilepaskan dari Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah nilai keseluruhan dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah negara dalam jangka waktu tertentu. PDB digunakan sebagai ukuran/alat pertumbuhan ekonomi yang memperhitungkan total produksi dalam suatu negara, tanpa harus membedakan apakah produksi tersebut dilakukan di dalam negeri ataupun luar negeri. Hal ini menjadikan PDB sebagai indikator utama ukuran perekonomian suatu negara. Dalam mengukur perekonomian melalui PDB, dibedakan menjadi dua yaitu PDB Riil dan PDB Nominal. Jika dibandingkan dengan PDB Nominal, PDB Riil adalah jenis PDB yang lebih akurat untuk mengukur pertumbuhan ekonomi.

PDB Riil adalah ukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi. PDB Riil diukur menggunakan harga tetap atau konstan. Sehingga, pada nilai akhirnya nanti akan mengabaikan dampak inflasi atau deflasi. Oleh karena itu, adanya perubahan dari masa ke masa ini menggambarkan adanya suatu perubahan kuantitas hasil. Jika jumlah barang dan jasa yang diproduksi meningkat, maka nilai PDB Riil akan naik, demikian pula sebaliknya. Dengan alasan inilah presentase perubahan yang ada pada PDB Riil, mampu mengukur perkembangan ekonomi suatu negara.



Gambar 1.1 Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2019

Sumber : *World Bank* diolah peneliti

Apabila dilihat pada Gambar 1.1, dalam 10 tahun terakhir persentase pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dikatakan mempunyai kecenderungan penurunan, namun nilainya tidak turun secara drastis melainkan perlahan-lahan dari 6,22% di tahun 2010 hingga menyentuh angka 5,02% di tahun 2019. Menurut Suyitno (2019) menurunnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia ini disebabkan oleh merosotnya harga komoditas setelah tahun 2011, padahal sebelumnya telah terjadi *boom* komoditas, namun Indonesia gagal mengurangi ketergantungan negaranya terhadap ekspor komoditas (mentah) hingga berakibat pada menurunnya pertumbuhan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi global juga menjadi penyebab

penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang utamanya diakibatkan oleh Cina. Cina dalam hal ini melakukan pergantian model pertumbuhannya dengan mengandalkan konsumsi swasta, layanan, dan inovasi (yang sebelumnya mengandalkan investasi dan ekspor). Oleh karena itu, proses ini membutuhkan waktu yang lama sebelum mencapai kestabilan. Alasan Cina melakukan pergantian ini adalah Cina ingin menghindari *Middle-income trap*. Akibatnya pertumbuhan ekonomi Cina turun dratis dan menyeret turun pertumbuhan ekonomi dunia. (Indonesia Investments, 2020)

Faktor-faktor yang membentuk PDB terbentuk dari interaksi antara 3 pasar yakni pasar barang, pasar uang/modal, dan pasar tenaga kerja.

Pasar barang ialah pasar yang mana semua barang dan jasa diproduksi oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Permintaan yang terdapat dalam pasar barang adalah permintaan agregat akan barang dan jasa di dalam negeri, sementara yang menjadi penawarannya adalah total barang dan jasa yang diproduksi dalam negeri. Keseimbangan dalam pasar barang akan tercapai apabila penawaran barang dan jasa telah sama dengan permintaannya. Dapat dikatakan, total produksi sama dengan total pengeluaran. Jika berbicara mengenai pasar barang maka pasti berhubungan dengan kurva IS. Kurva IS adalah kurva yang memperlihatkan hubungan antara berbagai macam tingkat bunga dengan pendapatan nasional yang menjamin pasar barang ke dalam keadaan seimbang. Oleh karena itu kondisi ekuilibrium dalam pasar barang bisa dicerminkan dengan :

$$S = I$$

dimana :

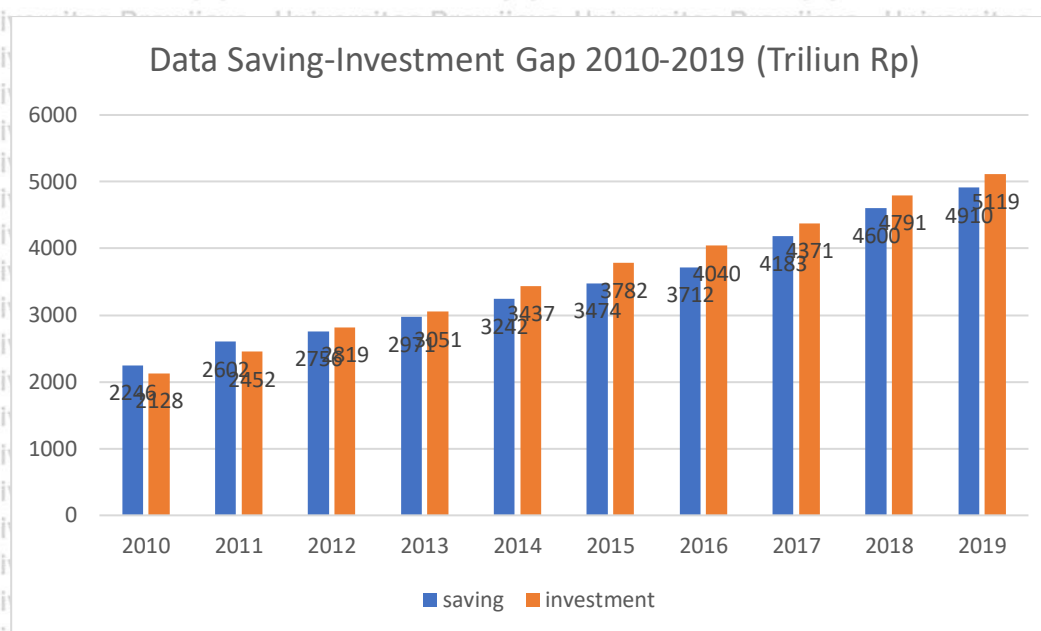
S = tabungan

I = investasi

Tabungan yang dimaksud ialah bagian pendapatan yang tidak dikonsumsi oleh suatu rumah tangga pada suatu periode tertentu. Sementara investasi yang digunakan adalah investasi yang direncanakan, yaitu investasi penambahan pada stok modal dan persediaan yang direncanakan oleh perusahaan (Case & Fair, 1999:77).

Modal yang didapat untuk melakukan suatu investasi berasal dari tabungan yang dilakukan oleh pemerintah, swasta, maupun perusahaan. Dana pembangunan yang berada di dalam negeri berasal dari tabungan domestik dan ekspor, sedangkan untuk yang berasal dari luar negeri berupa pinjaman bantuan maupun investasi asing. Mayoritas negara-negara yang ada di dunia ini menggabungkan kedua dana yang telah disebutkan sebelumnya, karena ternyata dana yang dihimpun dari dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan dana pembangunannya. Oleh karena itu, sumber dana eksternal dimanfaatkan oleh suatu negara sebagai dana tambahan guna mencukupi kebutuhannya.

Menurut Sollow (dalam Hasan, 2013) semua tabungan masyarakat akan diinvestasikan. Hal ini jika sesuai dengan pendapat mengenai kecenderungan menabung, yaitu output disisakan sejumlah proporsi untuk ditabung kemudian diinvestasikan. Dengan hal inilah maka akan terjadi penambahan stok kapital. Indonesia perlu mendorong investasi swasta lebih banyak disektor infrastruktur dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan lebih berkualitas. Investasi swasta mencakup dua jenis investasi yaitu *Domestic Direct Investment (DDI)* atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan *Foreign Direct Investment (FDI)* atau Penanaman Modal Asing (PMA). Salah satu permasalahan yang terdapat dalam investasi ialah permasalahan mengenai modal yang terbatas atau *saving-investment gap* (INDEF, 2020). *Saving-investment gap* merupakan kondisi dimana terdapat ketidakseimbangan tabungan domestik dengan investasi domestik. Jika terdapat ketidakseimbangan yang terjadi dalam nilai tabungan lebih kecil daripada investasi, maka bantuan luar negeri merupakan salah satu cara untuk menutup *gap* tersebut dalam rangka mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang sudah ditargetkan.



Gambar 1.2 Data Saving-Investment Gap (dalam Triliun Rupiah) tahun 2010-2019

Sumber : Badan Pusat Statistik, World Bank diolah oleh peneliti

Saving-investment gap menunjukkan bahwa kebutuhan investasi dalam perekonomian tidak bisa dipenuhi dengan ketersediaan tabungan dalam negeri. Oleh sebab itu, akhirnya FDI menjadi pilihan yang bisa digunakan. Berdasarkan grafik tersebut, pada periode 2010-2019 Indonesia mengalami saving-investment gap pada 2012-2019. Pada 2010, nilai investasi yang diperoleh dari Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) di Indonesia yaitu sebesar Rp2.128 T, namun di lain sisi nilai tabungan domestik yaitu sebesar Rp2.246 T atau terdapat surplus tabungan sebesar Rp118 T. Memasuki tahun 2012, akhirnya terdapat *gap* antara tabungan dengan investasi sebesar Rp63 T, dimana tabungan berjumlah sebesar Rp2.756 T dan investasi sebesar Rp2.819 T. *Gap* ini semakin membesar nilainya di tiap tahun hingga mencapai *gap* tertinggi di tahun 2019 yaitu sebesar Rp209 T, dimana tabungan mempunyai nilai Rp4.910 T sementara investasi sebesar Rp5.119 T.

Jamzani Sodik (2005) melakukan penelitian dan menghasilkan suatu kesimpulan bahwa selama periode penelitian ditemukan variabel FDI maupun DDI berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga bagaimanapun investasi baik FDI maupun DDI sangat

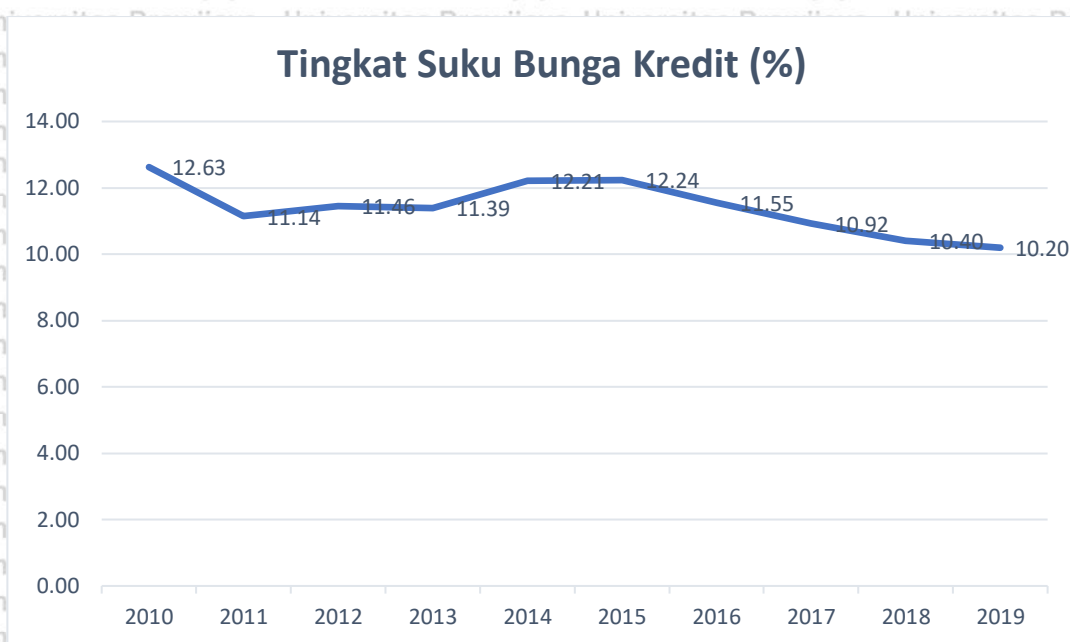
diperlukan oleh suatu daerah untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Menurut PBI/No.18/11/PBI/2016 tentang Pasar Uang, Pasar uang adalah bagian dari sistem keuangan yang bersangkutan dengan kegiatan perdagangan, pinjam-meminjam, atau pendanaan berjangka pendek sampai dengan 1 (satu) tahun dalam mata uang Rupiah dan valuta asing, yang berperan dalam transmisi kebijakan moneter, pencapaian stabilitas sistem keuangan, dan kelancaran sistem pembayaran. Keseimbangan dalam pasar uang akan terjadi apabila kondisi permintaan (L) dan penawaran uang (M) telah sama atau dengan kata lain :

$$L = M$$

Kondisi ini juga dijelaskan dalam kurva LM, yaitu kurva yang menunjukkan kombinasi atau perpaduan tingkat bunga dan tingkat pendapatan yang konsisten dengan keseimbangan dalam pasar (ekuilibrum) untuk keseimbangan uang riil. Kurva LM menjelaskan hubungan diantara tingkat bunga dengan pendapatan. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi juga permintaan atas keseimbangan uang riil, dan semakin tinggi juga tingkat bunga keseimbangannya.

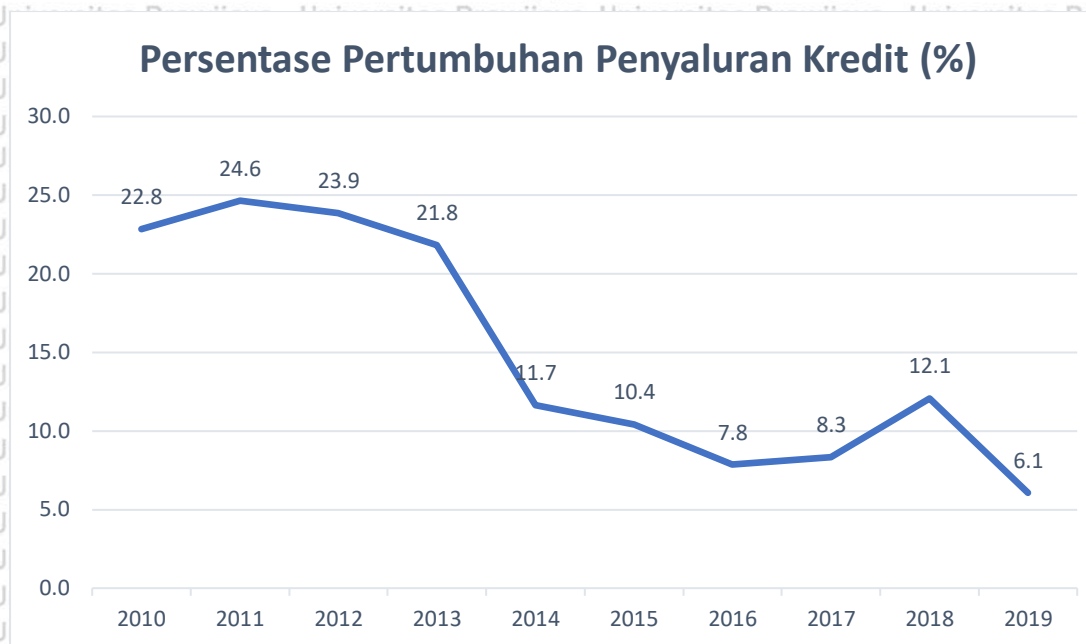
Suku bunga adalah salah satu faktor penting dalam penyaluran kredit bank. Suku bunga perbankan dapat menarik minat para nasabah atau masyarakat untuk melakukan suatu kredit pada bank. Tingkat bunga adalah suatu imbalan jasa yang diterima oleh suatu individu maupun lembaga karena telah mengorbankan permintaan uang. Permintaan uang mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat bunga. Jika tingkat bunga menurun, maka masyarakat akan cenderung untuk melakukan motif spekulasi, yaitu berinvestasi. Sementara, jika tingkat bunga naik, maka masyarakat akan cenderung memilih untuk menyimpan uangnya. Sehingga dapat dilihat bahwa suku bunga menjadi pertimbangan yang besar bagi nasabah yang ingin melakukan kredit bank.



Gambar 1.3 Tingkat Suku Bunga Kredit tahun 2010-2019

Sumber : Bank Indonesia diolah peneliti

Dapat dilihat dari grafik diatas, pada tahun 2010-2019 tingkat suku bunga kredit menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Nilainya sempat menurun dari tahun 2011-2013, namun naik kembali di tahun 2014-2015 yang berkisar di angka 12,2%. Lalu akhirnya di tahun-tahun berikutnya nilainya turun kembali hingga mencapai 10,2% di tahun 2019. Dengan tingkat suku bunga yang nilainya cenderung menurun dari tahun ke tahun, seharusnya persentase pertumbuhan penyaluran kredit semakin meningkat tiap tahunnya namun yang terjadi ialah sebaliknya.



Gambar 1.4 Persentase Pertumbuhan Penyaluran Kredit tahun 2010-2019

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

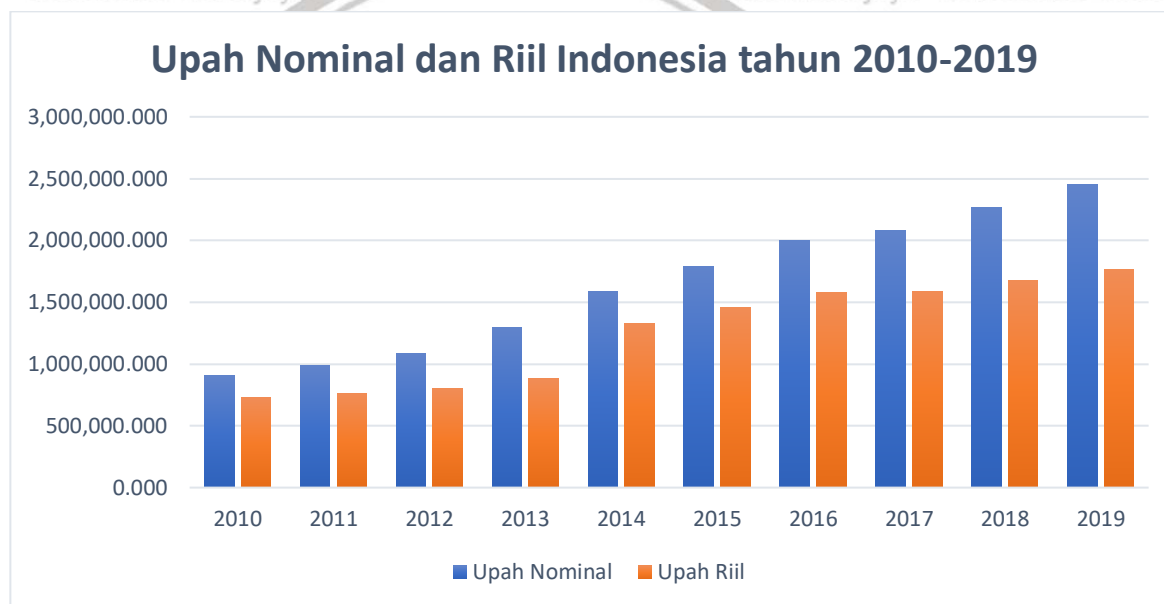
Pada tahun 2010-2019 persentase pertumbuhan penyaluran kredit menunjukkan kecenderungan penurunan. Nilainya kian menurun dari tahun 2011-2016, lalu berhasil naik kembali di tahun 2017 hingga tahun 2018 yang kenaikannya berkisar di angka 12,1%. Hingga akhirnya turun kembali di tahun 2019 di angka 6,1%.

Menurut Suroto (1990:147), pasar tenaga kerja adalah seluruh kebutuhan dan persediaan tenaga kerja, atau seluruh permintaan dan penawaran dalam masyarakat dengan seluruh mekanisme yang memungkinkan adanya transaksi produktif diantara orang menjual tenaganya dengan pihak pengusaha yang membutuhkan tenaga tersebut. Masalah ketenagakerjaan di Indonesia sangatlah kompleks. Menurut Tobing (2006), masalahnya kompleks karena tenaga kerja mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah dirumuskan. Angkatan kerja yang jumlahnya tumbuh begitu cepat akan membawa beban bagi perekonomian Indonesia itu sendiri, yaitu terkait dengan penciptaan atau perluasan lapangan kerja. Jika lowongan kerja baru yang bermunculan tidak dapat menampung angkatan kerja baru yang tersedia, maka akibatnya sebagian angkatan kerja baru itu akan menambahkan jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Penciptaan lapangan kerja sekarang menjadi salah satu masalah yang

rawan dan penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Kekhawatiran yang ada bukan hanya dilihat dari masalah jumlah pengangguran saja, melainkan juga bagaimanakah cara memacu jumlah yang diminta agar mampu menyerap jumlah yang ditawarkan, dan juga masalah mutu SDMnya sendiri.

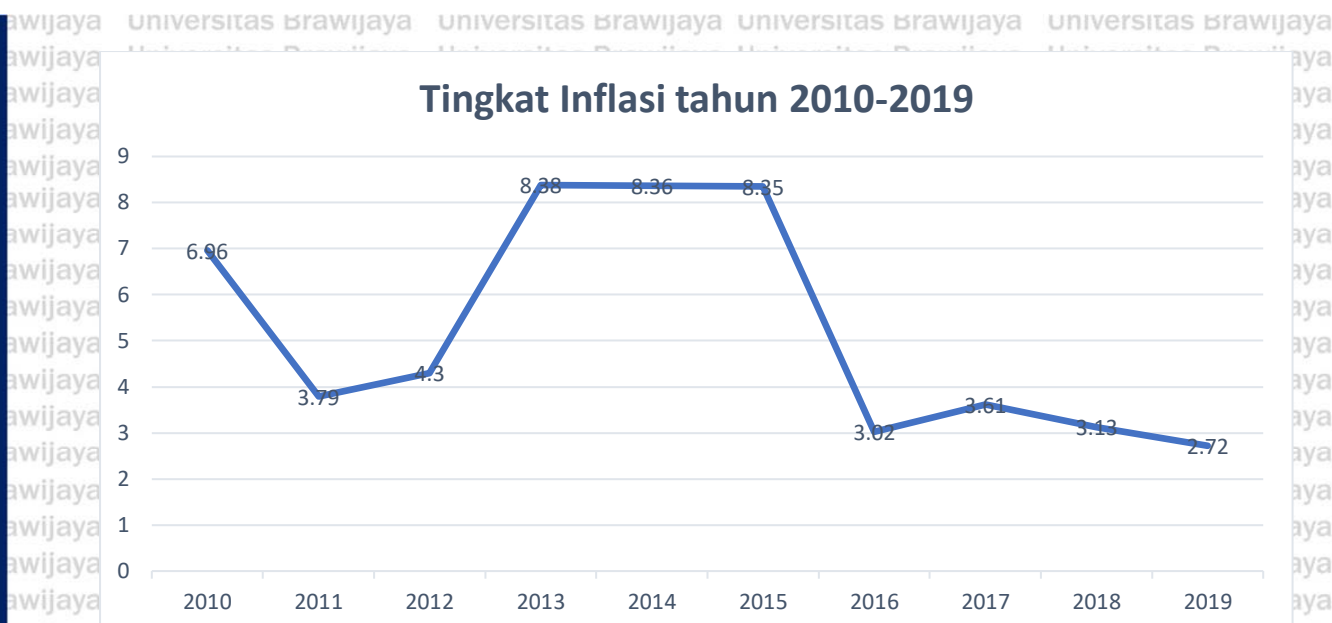
Masalah mengenai upah harus menjadi perhatian utama. Permasalahan upah tidak hanya dihadapi secara regional tetapi juga merupakan masalah nasional (Hasibuan, 2007:32). Upah juga menjadi salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kesempatan kerja.

Perbaikan upah sangat penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Perbaikan upah bisa meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat.



Gambar 1.5 Data Upah Nominal berbanding Upah Riil di Indonesia tahun 2010-2019

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Kementerian Ketenagakerjaan diolah peneliti



Gambar 1.6 Tingkat Inflasi Indonesia tahun 2010-2019

Sumber : Bank Indonesia diolah peneliti

Dapat dilihat dari Gambar 1.5 dan Gambar 1.6 bahwa jumlah Upah Nominal maupun Upah Riil jumlahnya selalu meningkat tiap tahunnya namun yang menjadi permasalahannya ialah pertumbuhan ini tidak sejalan dengan pertumbuhan inflasi yang ada. Pada tahun 2010 inflasi yang berjumlah 6,96% dan tahun 2011 yang berjumlah 3,79%, yang berarti bahwa terjadi penurunan tingkat inflasi sebesar 45,5% namun hal ini ternyata diiringi dengan kenaikan tingkat upah nominal sebesar 8,80% dan upah riil sebesar 4,83%. Dalam kasus tersebut berarti bahwa bagi suatu perusahaan menurun atau meningkatnya tingkat inflasi membuat biaya produksi meningkat lebih tinggi karena juga diiringi dengan naiknya standar tingkat upah yang jauh melebihi tingkat inflasi. Apabila hal ini terus terjadi, maka juga akan berdampak pada naiknya harga bahan baku yang akhirnya menyebabkan menurunnya daya saing terhadap produk barang yang dihasilkan suatu perusahaan. Hingga akhirnya akan berdampak pada menurunnya prospek dan profitabilitas perusahaan.

Oleh karena itu merujuk pada pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis ingin melakukan analisis lebih lanjut mengenai **“Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Investasi Portofolio, FDI, DDI, dan Upah Riil terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010Q1-2019Q4.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2010Q1-2019Q4?
2. Bagaimana pengaruh Investasi Portofolio terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2010Q1-2019Q4?
3. Bagaimana pengaruh FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2010Q1-2019Q4?
4. Bagaimana pengaruh DDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2010Q1-2019Q4?
5. Bagaimana pengaruh Upah Riil terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2010Q1-2019Q4?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Menganalisis pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2010Q1-2019Q4
2. Menganalisis pengaruh Investasi Portofolio terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2010Q1-2019Q4
3. Menganalisis pengaruh FDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2010Q1-2019Q4
4. Menganalisis pengaruh DDI terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2010Q1-2019Q4
5. Menganalisis pengaruh Upah Riil terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2010Q1-2019Q4

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Untuk Mahasiswa

Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya.

2. Untuk Masyarakat

Memberikan literasi untuk memahami bagaimana dampak instrumen-instrumen dalam pasar barang, pasar uang, dan pasar tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2010Q1-2019Q4

3. Untuk Akademisi

Menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang

4. Untuk Investor

Menjadi acuan bagi para investor untuk mampu mendorong investasinya di Indonesia dan menciptakan lapangan-lapangan kerja baru guna menumbuhkan perekonomian Indonesia.

5. Untuk Pemerintah

- a) Untuk Pemerintah Republik Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pemerintah untuk kebijakan-kebijakan berikutnya yang akan diambil untuk pertumbuhan ekonomi di Indonesia
- b) Bagi Bank Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pertimbangan untuk efektivitas penetapan Suku Bunga Acuan kedepannya

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PDB Riil

Produk Domestik Bruto Riil (PDB Riil) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian dan diukur dengan harga konstan. Sehingga, nilai akhirnya akan mengabaikan dampak inflasi atau deflasi. Oleh karena itu para ekonom lebih menggunakan PDB Riil sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Formulasi perhitungan dari PDB Riil sendiri ialah :

$$\text{PDB Riil} = \text{Kuantitas yang diproduksi dalam tahun (t)} \times \text{Harga tahun dasar}$$

Karena menggunakan harga yang konstan, maka perubahan PDB Riil dari tahun ke tahun akan mencerminkan perubahan dalam kuantitas output. Pertumbuhan PDB Riil akan mengikuti fase naik dan turunnya suatu perekonomian yang juga disebut dengan siklus bisnis.

Pertumbuhan yang positif akan menunjukkan pertumbuhan ekonomi, sedangkan pertumbuhan yang negatif akan menunjukkan kontraksi perekonomian. Saat nilai PDB Riil jatuh atau mengalami kontraksi selama dua kuartal berturut-turut maka akan terjadi resesi.

Aktivitas perekonomian akan menurun selama resesi. Permintaan barang dan jasa akan turun, memaksa bisnis untuk memotong produksi dan menyesuaikan kembali biaya produksinya. Pemerintah kemudian akan mengadopsi kebijakan ekspansi untuk mengatasinya. Misalnya dalam hal ini akan mengurangi nilai suku bunga acuan. Namun saat nilai PDB Riil naik maka akan menunjukkan ekspansi. Ketika nilainya tumbuh pada tingkat yang sehat, tingkat pengangguran akan turun, dan inflasi meningkat secara perlahan. Tetapi, ketika lajunya terlalu cepat, maka inflasi akan meningkat drastis. Untuk menghindari hal ini, biasanya bank sentral akan menaikkan suku bunga acuan untuk mencegahnya.

2.2 Suku Bunga Kredit

Suku bunga merupakan biaya yang dibayarkan oleh debitur kepada kreditur atas penggunaan dana yang telah dipinjamkan selama kurun waktu tertentu dan dinyatakan dalam satuan persen (Mishkin, 2016:49). Menurut UU No 10 tahun 1998, kredit adalah penyediaan

uang atau yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan perjanjian pinjam meminjam dan kewajiban peminjam untuk melunasi pinjamannya dalam jangka waktu yang telah ditentukan sebelumnya dengan pemberian bunga sebagai imbalan atas pembagian hasil keuntungan. Dapat disimpulkan bahwa, suku bunga kredit merupakan suku bunga yang ditagihkan dari nasabah sebagai balas jasa atas meminjam uang dari bank. Suku bunga kredit merupakan salah satu sumber utama pendapatan bagi bank. Berdasarkan sifatnya ada dua jenis suku bunga kredit yang berlaku di Indonesia, yaitu :

1. Suku Bunga Tetap

Suku bunga tetap adalah suku bunga yang jumlahnya tidak akan berubah selama periode kredit. Normalnya, besaran nilai suku bunga tetap akan dicantumkan secara jelas di dalam perjanjian kredit bahwa nilai suku bunga tidak akan berubah hingga akhir periode kredit. Keuntungan dari suku bunga ini adalah ketika suku bunga pasaran meningkat, jumlah suku bunga yang perlu dibayar oleh nasabah tidak meningkat. Sedangkan kerugiannya adalah sebaliknya, jika suku bunga pasar menurun nasabah harus membayarkan bunga yang lebih tinggi dari pasaran.

2. Suku Bunga Mengambang

Suku bunga mengambang adalah suku bunga yang nilainya selalu berubah-ubah dari periode satu ke periode berikutnya menyesuaikan dengan pergerakan/dinamika suku bunga pasaran. Apabila suku bunga pasaran naik, maka suku bunga kredit untuk produk tersebut akan naik juga, begitupula sebaliknya. Keuntungan dari suku bunga ini ialah nasabah tidak perlu khawatir akan resiko dari suku bunga nasabah yang terlalu tinggi dibandingkan pasaran.

Namun, kerugiannya adalah nasabah tidak akan bisa menikmati keuntungan kompetitif seperti yang didapat dari suku bunga tetap.

2.3 Investasi

Investasi adalah barang-barang yang dibeli oleh individu atau perusahaan untuk menambah persediaan modal mereka (Mankiw, 2016). Dengan bahasa ilmu ekonomi,

investasi selalu mengacu pada penciptaan suatu stok modal. Untuk seorang ekonom, investasi berarti sesuatu yang diproduksi yang digunakan untuk menciptakan nilai pada masa depan (Case & Fair, 1999). Penggunaan kata investasi hanya berlaku apabila suatu individu/perusahaan membeli peralatan, persediaan, dan bangunan baru yang tujuannya untuk menambah stok modal baru. Investasi yang berdasarkan aset dapat digolongkan dari kekayaan atau modal yang dimiliki oleh seseorang. Investasi yang berdasarkan aset dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu investasi aset riil dan investasi aset finansial. Investasi aset riil adalah investasi yang berwujud nyata seperti rumah, tanah, bangunan, dll. Sementara Investasi aset finansial adalah investasi yang wujudnya berupa dokumen dan dapat diperjualbelikan antar investor. Investasi berdasarkan aset finansial dapat dibagi kembali menjadi 2 yaitu :

2.3.1 Investasi Langsung

Investasi langsung adalah kegiatan investasi yang dilakukan dengan secara langsung membeli aset keuangan suatu perusahaan yang diperjualbelikan di pasar uang, pasar modal, atau pasar turunan (derivatif). Investasi langsung dapat dibedakan menjadi 2 yakni *Foreign Direct Investment* (FDI) atau Penanaman Modal Asing (PMA) dan *Domestic Direct Investment* (DDI) atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

1. *Foreign Direct Investment* (FDI)

FDI atau yang juga bisa disebut investasi asing langsung adalah suatu investasi yang dimana seorang investor pada suatu negara menaruh minat pada suatu bisnis lingkup perekonomian negara lain. Menurut UU No. 1 tahun 1967, FDI adalah hanya meliputi modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-Undang ini yang digunakan untuk menjalankan perusahaan Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut, perluasan, dan alih status, yang terdiri dari saham peserta Indonesia, saham asing dan modal pinjaman. FDI merupakan sebuah bentuk investasi yang ditanamkan dan bergerak di banyak bidang. Di dalam investasi asing langsung atau FDI, investasi dari

portofolio global yang berbentuk saham melalui jual beli di bursa efek, obligasi, maupun surat berharga lainnya tidak dapat dikatakan sebagai suatu investasi asing langsung. Bentuk dari investasi asing langsung ini ada bermacam-macam, yang pertama ada *Joint Venture* yaitu suatu cara untuk berinvestasi dimana merupakan sebuah kerjasama yang biasanya dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam negeri/lokal dengan perusahaan multinasional. *Joint venture* kerap kali dilakukan oleh suatu persekutuan berbadan hukum dengan mengkombinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki masing-masing perusahaan untuk memperoleh tujuan tertentu. Kedua, ada akuisisi atau merger, dimana akuisisi adalah suatu pembelian atau pengambil atas suatu perusahaan oleh perusahaan lain sementara merger ialah proses konsolidasi mutualisme antara dua atau lebih entitas untuk membuat suatu perusahaan dengan nama baru.

2. *Domestic Direct Investment (DDI)*

Pengertian DDI menurut UU No. 25 tahun 2007 adalah kegiatan untuk menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dan menggunakan modal dalam negeri. Pihak yang dapat menjadi Penanam Modal Dalam Negeri menurut UU No. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal adalah sebagai berikut:

- a) Orang-Perorangan Warga Negara Indonesia
- b) Badan Usaha Indonesia
- c) Badan Hukum Indonesia

Sementara itu pihak yang dapat mengajukan permohonan dalam Penanaman Modal Dalam Negeri adalah sebagai berikut:

- a) Peseroan Terbatas (PT)
- b) *Commanditaire Venootschap (CV)*
- c) Firma
- d) Badan Usaha Koperasi
- e) BUMN

- f) BUMD
- g) Perorangan

Adapun tujuan dari dilakukannya penanaman modal dalam negeri adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya produksi yang rendah, manfaat pajak lokal, dll
- b) Untuk mendapatkan return yang lebih tinggi daripada dalam negeri melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, sistem perpajakan yang lebih menguntungkan dan infrastruktur yang lebih baik
- c) Untuk menarik arus modal yang signifikan ke dalam negeri
- d) Untuk membuat rintangan perdagangan bagi perusahaan-perusahaan lain

2.3.2 Investasi Tidak Langsung/ Investasi Portofolio

Investasi tidak langsung atau yang biasa disebut dengan Investasi Portofolio merupakan suatu investasi dalam jangka pendek yang mencakup semua kegiatan transaksi di pasar modal dan pasar uang. Alasan investasi portofolio disebut investasi jangka pendek karena pada umumnya para investor melakukan jual saham atau mata uang dalam jangka waktu yang relatif singkat, tergantung dengan kondisi mata uang yang mereka perjualbelikan atau fluktuasi nilai sahamnya. Investasi Portofolio dapat dilakukan melalui pasar modal dengan melakukan investasi berupa surat berharga, seperti saham dan obligasi. Pada investasi portofolio, investornya tidak perlu memberikan kontribusi kehadiran secara fisik, sebab tujuan utamanya ialah bukan mendirikan suatu perusahaan atau entitas, melainkan hanya membeli saham dengan tujuan untuk dijual kembali. Tujuan utama investor disini ialah bagaimana memperoleh hasil yang maksimal dengan rentang waktu yang relatif singkat dan dapat menikmati hasil *return*-nya. Dengan kata lain, yang diharapkan oleh para investor di investasi portofolio adalah *capital gain*, yang artinya penghasilan dari selisih antara jual dan beli saham di bursa efek. Pada investasi portofolio pemegang saham tidak memiliki kontrol

atas pengelolaan perusahaan sehari-harinya. Pada investasi ini juga biasanya risiko ditanggung sendiri oleh pemegang saham tersebut sehingga pemegang saham tidak dapat menggugat perusahaan yang menjalankan kegiatannya. Risiko yang dimaksudkan ialah risiko naik turunnya harga saham, obligasi maupun surat berharga lainnya.

2.4 Upah Riil

Upah adalah hak para pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari para pengusaha atas upaya para pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan melalui suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan (Peraturan Perundang-Undangan Upah dan Pesangon). Upah Riil menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh. Upah riil ditentukan oleh daya beli upah dari upah tersebut yang biasanya tergantung dari :

1. Besar atau kecilnya jumlah uang yang diterima
2. Besar atau kecilnya biaya hidup yang diperlukan

Formula perhitungan upah riil ialah sebagai berikut :

$$\text{Upah Riil} = (\text{Upah Nominal}) / (\text{Indeks Harga Konsumen}) \times 100$$

2.5 Teori Permintaan dan Penawaran Agregat

Mankiw (2016) dalam bukunya "Makroekonomi" menyatakan bahwa dalam analisis makroekonomi model permintaan dan penawaran agregat digunakan untuk mempelajari fluktuasi ekonomi, terutama barang yang dihasilkan serta tingkat harga secara umum dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berikut ialah penjelasannya :

1. Permintaan Agregat (Aggregate Demand/AD)

Permintaan agregat adalah permintaan total barang dan jasa dalam perekonomian (Case & Fair, 1999:192). Permintaan agregat menyatakan hubungan antara jumlah output yang diminta dan tingkat inflasi ketika faktor lain dianggap tetap atau tidak berubah (Mishkin, 2016:579). Para ekonom menganalisis jumlah barang dan jasa

yang diminta oleh rumah tangga, perusahaan maupun pemerintah dalam suatu perekonomian ini disebut juga dengan Pengeluaran Agregat (Aggregate Expenditure). Permintaan agregat dapat disebut juga sebagai pengeluaran agregat pada negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Sistem perekonomian negara tersebut terdiri dari 4 komponen, yaitu :

$$Y = C + I(r) + G + NX(e)$$

dimana :

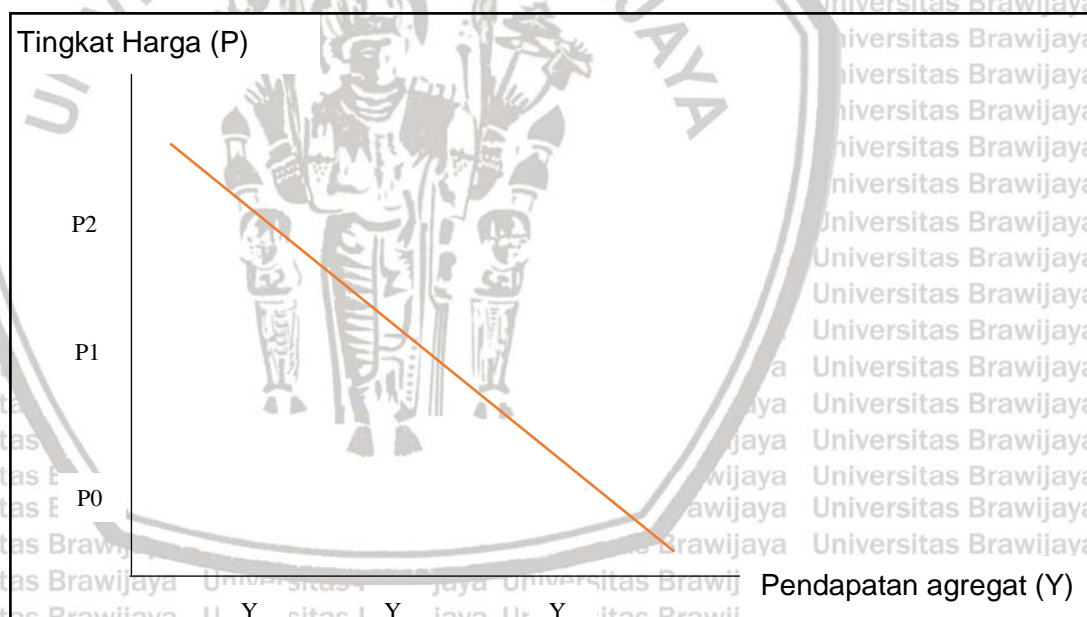
Y = Permintaan agregat

C = Konsumsi

$I(r)$ = Investasi yang dipengaruhi oleh tingkat suku bunga (r)

G = Pengeluaran pemerintah

$NX(e)$ = Ekspor neto yang dipengaruhi oleh nilai tukar (e)



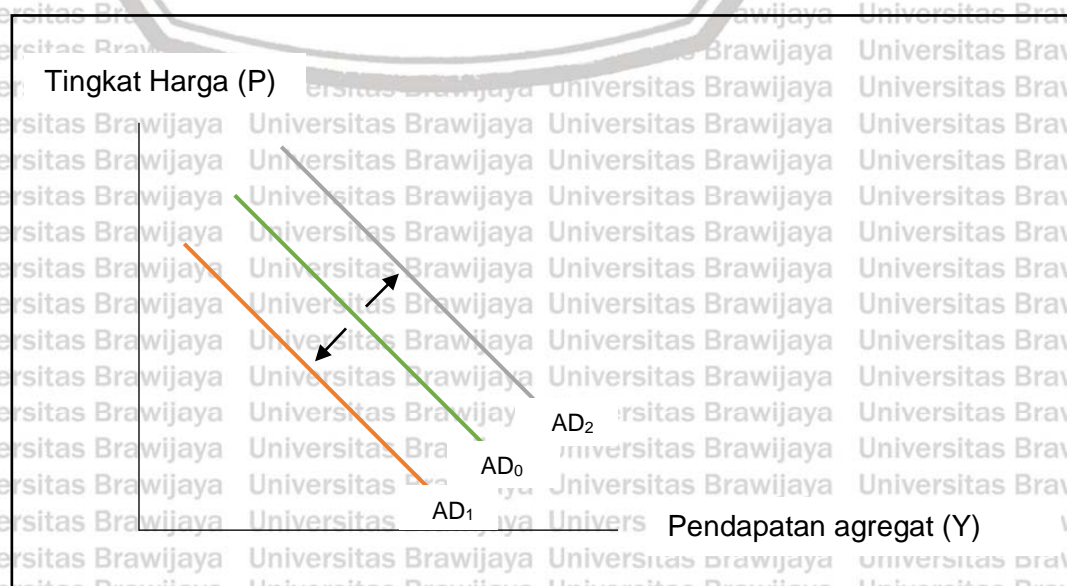
Gambar 2.1 Kurva Permintaan Agregat (AD)

Sumber : Case & Fair (1999) diolah peneliti

Permintaan agregat dapat digambarkan dalam suatu kurva yang memiliki kemiringan negatif. Kurva permintaan agregat diturunkan dengan mengasumsikan bahwa variabel-variabel kebijakan fiskal [pengeluaran pemerintah (G) dan pajak neto (T)] serta variabel kebijakan moneter (M^s) tetap tak berubah. Dengan kata lain, asumsi bahwa pemerintah tidak

melakukan tindakan apapun dalam mempengaruhi perekonomian sebagai tanggapan atas perubahan tingkat harga (Case & Fair, 1999:192). Negatifnya kemiringan kurva dapat dijelaskan awalnya ketika tingkat harga meningkat, maka bank sentral pada akhirnya akan bereaksi dengan meningkatkan suku bunga riil agar dapat mempertahankan/mengurangi tingkat harga. Dalam teori investasi sendiri, meningkatnya suatu tingkat suku bunga riil mengindikasikan bahwa biaya pembiayaan modal fisik baru menjadi semakin mahal yang membuat investasi kurang menguntungkan dan menyebabkan pengeluaran investasi menurun. Karena pengeluaran investasi merupakan bagian dari permintaan agregat, maka menurunnya pengeluaran investasi juga menyebabkan permintaan agregat menurun. Sehingga akhirnya bisa disimpulkan bahwa kurva permintaan agregat yang memiliki kemiringan negatif menggambarkan bahwa jika faktor lain dianggap tetap, semakin tinggi tingkat harga, semakin rendah juga permintaan agregat oleh rumah tangga, perusahaan dan pemerintah. Jadi dapat dikatakan bahwa kurva permintaan agregat (AD) adalah kurva yang memperlihatkan hubungan negatif antara output (pendapatan) agregat dan tingkat harga. Masing-masing titik pada kurva AD adalah titik dimana baik pasar barang maupun pasar uang berada pada ekuilibrium.

Kurva permintaan agregat (AD) didasarkan pada asumsi bahwa variabel-variabel kebijakan pemerintah G , T , dan M^s itu tetap. Namun, jika ada variabel yang berubah kurva permintaan akan bergeser.



Gambar 2.2 Pergeseran Kurva Permintaan Agregat

Sumber : Case & Fair (1999) diolah peneliti

Menurut Mishkin (2016:581) terdapat 7 faktor yang membuat kurva permintaan agregat bergeser ke posisi yang baru, diantaranya :

a) Kebijakan Moneter Otonom

Ketika tingkat suku bunga riil meningkat akibat perubahan kebijakan otoritas moneter, maka biaya pembiayaan proyek investasi akan menjadi lebih mahal dan pada akhirnya mendorong pengeluaran investasi serta jumlah pengeluaran agregat. Oleh karena itu, permintaan agregat akan turun pada berbagai tingkat harga sehingga kurva permintaan agregat akan bergeser ke kiri

b) Pengeluaran Pemerintah

Kenaikan dalam pengeluaran pemerintah pada berbagai tingkat harga meningkatkan permintaan agregat. Oleh karena itu, permintaan agregat meningkat pada berbagai tingkat harga sehingga kurva permintaan agregat bergeser ke kanan.

c) Pajak

Pada berbagai tingkat harga, kenaikan pajak menurunkan penghasilan yang akan dibelanjakan. Pada akhirnya hal ini akan menurunkan tingkat pengeluaran konsumsi dan permintaan agregat. Oleh karena itu, permintaan agregat akan turun pada berbagai tingkat harga sehingga kurva permintaan bergeser ke kiri

d) Ekspor Bersih Otonom

Kenaikan otonom dalam ekspor bersih pada berbagai tingkat harga menambah permintaan agregat. Oleh karena itu, permintaan agregat akan meningkat pada berbagai tingkat harga sehingga kurva permintaan agregat bergeser ke kanan

e) Pengeluaran Konsumsi Otonom

Ketika konsumen menjadi lebih optimis, maka semakin banyak konsumen berbelanja lebih banyak pada berbagai tingkat harga. Oleh karena itu, permintaan agregat meningkat pada berbagai tingkat inflasi sehingga kurva permintaan agregat bergeser ke kanan

f) Investasi Otonom

Ketika dunia usaha menjadi lebih optimis, maka investasi optimis akan meningkat dan dunia usaha meningkatkan pengeluaran pada berbagai tingkat harga. Oleh karena itu, permintaan agregat meningkat pada berbagai tingkat inflasi sehingga kurva permintaan agregat bergeser ke kanan.

g) Friksi Keuangan

Biaya riil pinjaman tidak hanya mencerminkan tingkat suku bunga riil untuk instrumen hutang bebas risiko bangkrut, melainkan juga friksi keuangan, yaitu tambahan terhadap biaya riil pinjaman yang disebabkan oleh masalah asimetris informasi dalam pasar keuangan. Oleh karena itu, permintaan agregat turun pada berbagai tingkat inflasi sehingga kurva permintaan agregat bergeser ke kiri.

2. Penawaran Agregat (Aggregate Supply/AS)

Penawaran agregat adalah penawaran total barang dan jasa dalam perekonomian (Case & Fair, 1999:197). Penawaran agregat menggambarkan suatu perilaku produksi dalam perekonomian secara keseluruhan. Mishkin (2016:579) menyatakan bahwa penawaran agregat menyatakan hubungan antara jumlah output yang ditawarkan dan tingkat inflasi ketika faktor lain dianggap tetap atau tidak berubah. Beda halnya dengan permintaan agregat, penawaran agregat analisis dilakukan berdasarkan horizon waktu pada jangka panjang maupun jangka pendek. Kurva penawaran agregat berbeda dengan kurva penawaran pasar, dan juga bukan suatu penjumlahan sederhana semua kurva individual dalam perekonomian. Alasannya mengapa kurva penawaran agregat bukan merupakan penjumlahan kurva penawaran semua perusahaan individual dalam perekonomian adalah karena banyak perusahaan tidak hanya menanggapi harga yang ditentukan di pasar. Sebaliknya, perusahaan-perusahaan sebenarnya menetapkan harga. Hanya pada persaingan sempurna perusahaan bereaksi pada harga yang ditentukan oleh kekuatan pasar. Perusahaan dalam jenis industri lain

mengambil keputusan berdasarkan pada persepsi atas permintaan dan biaya.

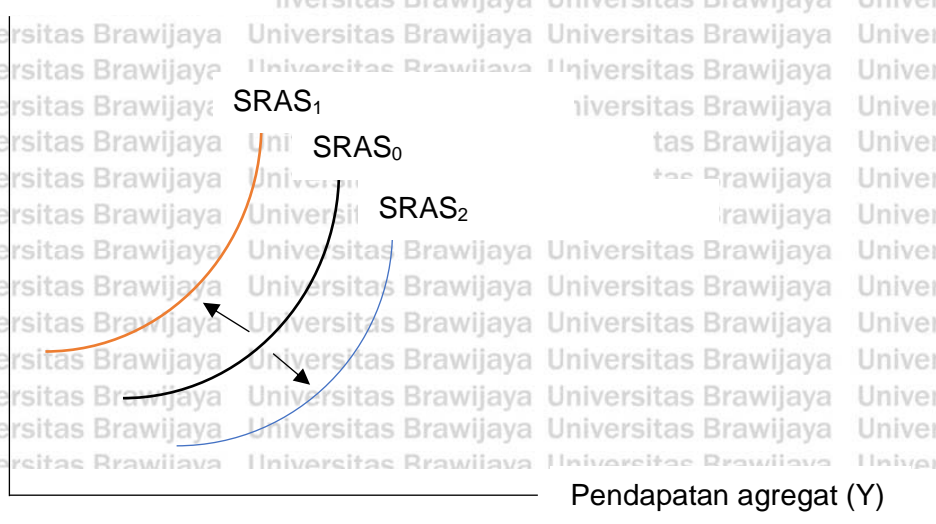
Perusahaan yang menetapkan harga tidak akan memiliki kurva penawaran individual karena perusahaan-perusahaan ini memilih output maupun harga pada persepsi atas permintaan dan biaya. Perusahaan yang menetapkan harga tidak memiliki kurva penawaran individual karena perusahaan-perusahaan ini memilih output maupun harga pada saat yang sama. Untuk menurunkan kurva penawaran individual, diperlukan pernyataan harga pada perusahaan dan meminta perusahaan memberi tahu seberapa banyak output yang akan ditawarkan pada harga itu. Proses tidak bisa dilakukan apabila perusahaan juga menetapkan harga.

Jika tidak ada kurva penawaran bagi perusahaan persaingan tak sempurna, pasti tidak bisa dilakukan penambahan untuk mendapatkan kurva penawaran agregat (Case & Fair, 1999:198).

a) Kurva Penawaran Agregat dalam Jangka Pendek (Short Run Aggregate Supply/SRAS)

Para ekonom menilai bahwa dalam jangka pendek banyak harga yang bersifat kaku. Kurva penawaran agregat jangka pendek memiliki garis horizontal yang menandakan bahwa tingkat harga adalah tetap dan bersifat kaku serta tidak menyesuaikan dengan perubahan permintaan (Mishkin, 2016:296). Menurut Mankiw (2016:416) adanya ketidaksempurnaan pasar yang ada di dunia ini memberikan kontribusi berbeda dalam memahami perilaku penawaran agregat jangka pendek.

Tingkat harga (P)



Pendapatan agregat (Y)

Gambar 2.3 Kurva Penawaran Agregat Jangka Pendek dan Pergeserannya

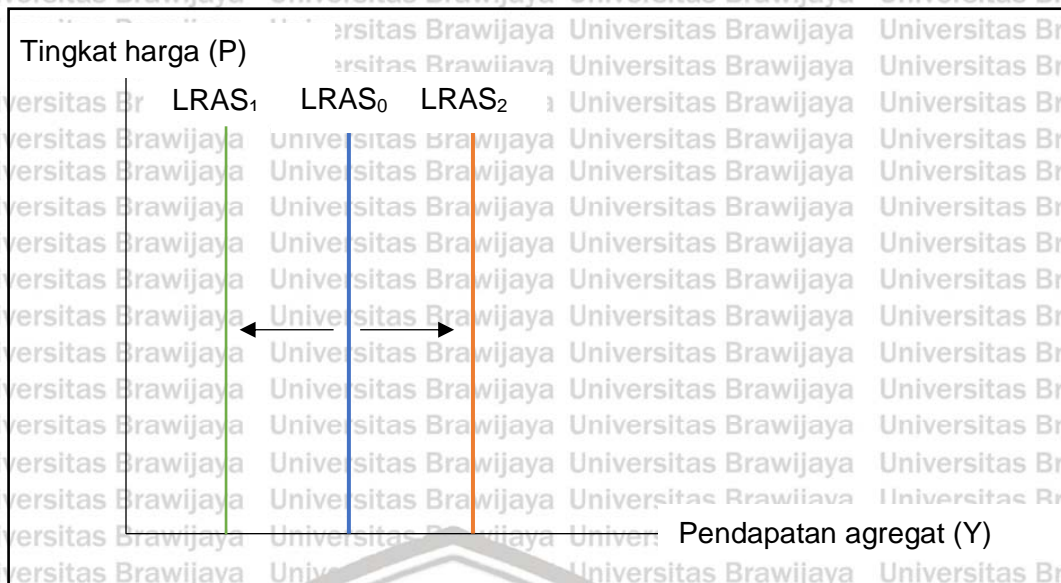
Sumber : Case & Fair (1999) diolah peneliti

Kurva penawaran agregat jangka pendek dapat mengalami pergeseran ke kanan maupun ke kiri dan akan berhenti pada saat pengeluaran agregat sama besarnya dengan pengeluaran potensial. Sama halnya dengan faktor yang menyebabkan kurva penawaran agregat jangka pendek memiliki kemiringan positif, faktor-faktor tersebut merupakan penyebab dari adanya pergeseran kurva. Pergeseran kurva penawaran agregat ke kanan dapat disebabkan oleh adanya penurunan ekspektasi inflasi, guncangan penawaran yang menguntungkan serta pengeluaran agregat yang lebih besar daripada pengeluaran potensial. Sebaliknya pergeseran kurva penawaran agregat ke kiri dapat disebabkan karena adanya peningkatan ekspektasi inflasi, guncangan penawaran yang merugikan serta pengeluaran agregat yang lebih kecil daripada pengeluaran potensial.

b) Kurva Penawaran Agregat Jangka Panjang (Long Run Aggregate Supply/LRAS)

Banyak ekonom menilai bahwa biaya tidak bisa mengejar perubahan tingkat harga pada jangka pendek tetapi akhirnya akan bergerak bersama tingkat harga keseluruhan. Sebagai contoh, tingkat upah cenderung bergerak sangat dekat dengan tingkat harga dari waktu ke waktu. Jika tingkat harga naik dengan tingkat yang stabil, inflasi akan terantisipasi sepenuhnya dan dimasukkan dalam sebagian besar kontrak tenaga kerja.

Jika biaya dan tingkat harga bergerak bersamaan selama periode waktu yang memadai untuk membuat penyesuaiannya, dalam jangka panjang, kurva AS akan membentuk slope vertikal.



Gambar 2.4 Kurva Penawaran Agregat Jangka Panjang dan Pergeserannya

Sumber : Mankiw (2016) diolah oleh peneliti

2.6 Teori Klasik (Dana Pinjaman)

Teori dana pinjaman adalah teori yang dikembangkan oleh para ekonom klasik yaitu Wickells dan beberapa ekonom Swedia dan Inggris seperti D.H. Robertson. Teori ini menyatakan bahwa suku bunga ditentukan berdasarkan dari perubahan permintaan dan penawaran dana pinjaman yang terdapat di pasar keuangan. Permintaan dana pinjaman merupakan investasi yang dilakukan oleh debitur dengan meminjam dari publik secara langsung dengan meminjam dari bank. Sedangkan penawaran dana pinjaman adalah tabungan nasional yang terdiri atas tabungan swasta dan tabungan publik para kreditur atau investor yang dipinjamkan kepada para debitur melalui lembaga intermediasi (bank). Dalam teori ini, suku bunga yang tinggi menyebabkan biaya Investasi yang dilakukan oleh debitur menjadi lebih mahal sehingga akan mengurangi investasi. Akan tetapi, suku bunga yang tinggi akan menyebabkan pengembalian atas tabungan para kreditur atau investor menjadi lebih menguntungkan sehingga akan meningkatkan tabungan nasional. Apabila digambarkan dalam sebuah grafik, investasi sebagai permintaan dana pinjaman memiliki kemiringan negatif dengan suku bunga, sebaliknya tabungan nasional sebagai penawaran dana pinjaman akan memiliki hubungan negatif dengan tingkat suku bunga.

2.7 Teori Investasi Keynes

Teori Investasi (Penanaman Modal) Keynes menyatakan bahwa penanaman modal suatu perusahaan mempertimbangkan *Marginal Revenue Product of Capital* (MRP_k) dan Biaya Modal (P_k) yang tergantung dari tingkat suku bunga riil (Parker, 2010). Jika faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) MRP_k menunjukkan besarnya tambahan pendapatan akibat adanya tambahan 1 unit modal, sedangkan P_k adalah besarnya biaya tambahan akibat adanya tambahan 1 unit modal. Dikarenakan MRP_k dan P_k merupakan fungsi dari suku bunga riil dan faktor lain dianggap tetap, untuk mencapai keuntungan yang maksimum, perusahaan dapat menambah modal sampai dengan $MRP_k = P_k$ (Karl et al, 2015:245).

2.8 Teori Upah Alami (*Natural Wages*)

Teori upah alami atau bisa disebut juga teori upah normal. Teori ini digagas dan dikemukakan oleh David Ricardo, yang membagi upah menjadi 2 macam jenis yaitu upah alami dan upah pasar. Upah alami merupakan upah yang nilainya tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran di pasar tenaga kerja. Upah alami ditetapkan dengan berpedoman pada biaya-biaya yang diperlukan oleh para buruh/pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Teori ini menegaskan bahwa upah yang diterima itu ialah upah sewajarnya dan demikian pula besarnya sesuai dengan kapasitas masing-masing pengusaha. Tingkat upah alami dapat menentukan harga suatu produk karena biaya bahan mentah mempunyai sifat yang relatif konstan sedangkan tingkat upah alami sendiri menyesuaikan dengan standar biaya hidup. Semakin tinggi standar biaya hidup maka akan menyebabkan peningkatan tingkat upah alami dan juga akan berakibat pada meningkatnya harga suatu produk.

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Neumark, David & Luis. 2020. <i>Do minimum wages reduce employment in developing countries? A Survey and</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • <i>Robust Ordinary Least Squares</i> 	Efek upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di negara berkembang

	exploration of conflicting evidence		ternyata negatif dan bahkan lebih negatif nilai hubungannya jika estimasinya dilakukan dengan berfokus pada data dan sektor mana yang model kompetitifnya memprediksikan efek Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).
2	Ferrer, Carlos & Zermeno, Eddie. 2015. <i>Foreign direct investment and gross domestic product growth</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Kausalitas Granger 	Dalam pengujian yang dilakukan di negara Brazil, Korea Selatan, Peru dan Meksiko telah ditemukan bahwa tidak ada keterkaitan antara FDI dengan GDP di negara-negara tersebut, melainkan hanya di negara China lah keterkaitannya ditemukan. Akan tetapi hasil yang ditemukan berbeda dengan yang diprediksikan yaitu, tingkat pertumbuhan GDP lah yang mempengaruhi FDI dan bukan sebaliknya.
3	Szkorupova, Zuzana. 2015. <i>Relationship between Foreign Direct Investment and Domestic Investment in Selected Countries of Central and Eastern Europe</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Data Panel 	Efek negatif <i>crowding out</i> dari penanaman modal dalam negeri terhadap penanaman modal asing telah terbukti ada. Ada beberapa penjelasan mengenai efek negatif <i>crowding out</i> ini. Selama proses transformasi yang dilakukan oleh FDI melalui privatisasi, investor asing mengambil bagian sahamnya dalam perusahaan yang strategis dan industri yang strategis pula. Perusahaan-

			<p>perusahaan ini mempengaruhi menyebabkan <i>crowding out</i> terhadap penanaman modal dalam negeri. Perusahaan domestik akhirnya tidak bisa menjalankan bisnisnya secara efektif dan kompetitif terhadap perusahaan multinasional.</p>
4	<p>Albulescu, Claudiu. 2015. <i>Do Foreign Direct and Portfolio Investments Affect Long-Term Economic Growth in Central and Eastern Europe?</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Data Panel 	<p>Liabilitas dan Asset FDI maupun FPI mempunyai dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Eropa Timur dan Eropa Tengah. Namun, penguatan ini hanya berlaku terhadap instrumen ekuitasnya. Penemuan ini mengonfirmasi teori yang sudah dikemukakan oleh Rogoff(1999), yang mana berfokus pada keuntungan investasi ekuitas antar negara untuk menstimulasi aktivitas perekonomian, dalam kerugian oleh utang investasi.</p>
5	<p>Czudaj, Robert. 2020. <i>Is the negative interest rate policy effective?</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Data Panel 	<p>Pertama, rs ditemukan bahwa tingkat suku bunga acuan yang negatif mengurangi ekspektasi terhadap tingkat suku bunga pasar uang jangka pendek secara efektif. Kedua, telah dibuktikan bahwa ada efek positif terhadap kebijakan moneter yang tidak biasa dilakukan terhadap inflasi dan pertumbuhan GDP.</p>

			<p>Ini mengindikasikan bahwa kebijakan suku bunga acuan yang negatif ternyata berpengaruh efektif dalam menumbuhkan perekonomian.</p> <p>Terakhir, ditemukan juga bahwa pengurangan tingkat suku bunga dibawah nol mengurangi komponen nilai sebenarnya dan lebih lanjut menaikkan inflasi dan menaikkan permintaan agregat.</p>
6	<p>Nangarumba, Muara. 2015. Pengaruh Struktur Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Belanja Modal, dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Indonesia tahun 2005-2014</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Data Panel 	<p>PDRB dari sektor pertanian, PDRB sektor jasa, Upah Minimum Provinsi, Belanja Modal, dan juga Kredit Investasi berhubungan negatif dengan besaran ketimpangan pendapatan. Sehingga, jika yang ingin diwujudkan adalah pemerataan pendapatan maka diperlukan peningkatan kinerja sektor pertanian dan jasa, peningkatan upah minimum provinsi, peningkatan anggaran belanja modal, dan peningkatan kredit investasi. Telah diduga juga bahwa peningkatan upah minimum provinsi akan mengurangi arus migrasi, dikarenakan dengan naiknya daya beli dan peningkatan konsumsi masyarakat miskin setidaknya akan menahan masyarakat tersebut untuk mencari</p>

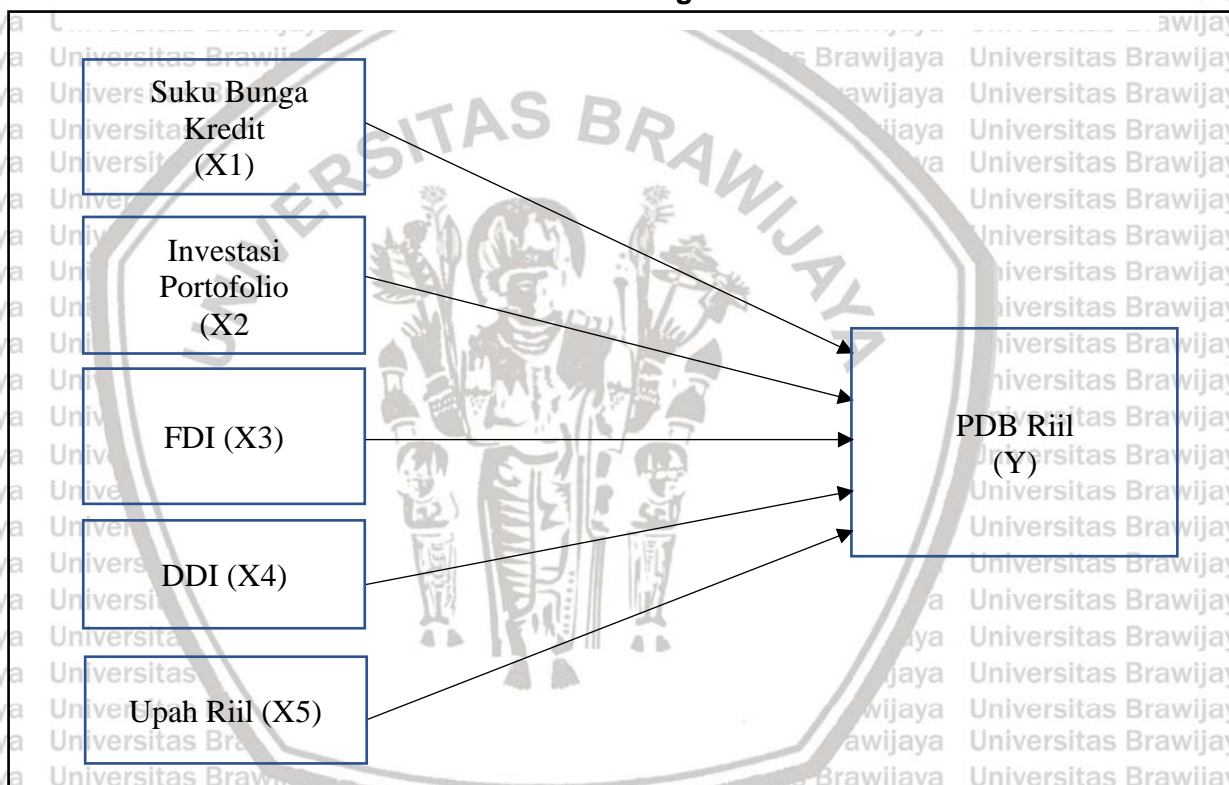
			penghasilan di daerah lain
7	Yunan, Zuharian. 2012. Investasi Swasta di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Error Correction Model (ECM) 	<p>Investasi swasta, koefisien variabel pendapatan nasional riil pada jangka pendek berpengaruh signifikan dan mempunyai tanda positif. Koefisien tingkat suku bunga riil secara statistik mempunyai hubungan negatif tetapi pengaruhnya tidak signifikan koefisien variabel tingkat inflasi secara statistik signifikan dan mempunyai tanda negatif. Koefisien variabel investasi pemerintah terhadap PDB secara statistik signifikan pada tingkat kepercayaan 99% dan mempunyai tanda negatif. Pada jangka panjang koefisien variabel krisis ekonomi secara statistik signifikan mempengaruhi investasi swasta pada tingkat kepercayaan masing-masing 90% dan 99% dengan tanda negatif. Sedangkan pada jangka pendek koefisien variabel krisis ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi swasta.</p>
8	Utari, Arimurti & Kurniati. 2012. Pertumbuhan Kredit Optimal	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Markov Switching Vector Error Correction Model (MSVECM) 	<p>Pertama, secara umum pertumbuhan kredit riil di Indonesia beserta disgregasinya masih berada pada kisaran trend jangka panjangnya. Namun,</p>

			<p>setelah periode krisis pertumbuhan kredit modal, kredit kerja dan kredit investasi menunjukkan telah melewati batas atas threshold 1 stdev dari trend jangka panjangnya. Kedua, batas atas pertumbuhan kredit riil ialah 17,39%. Ketiga, terdapat hubungan kointegrasi antara kredit riil dengan PDB riil, inflasi serta suku bunga kredit.</p>
9.	<p>Susanto, Joko. 2015. Ketegaran Upah Nominal sebagai Sarana Rekonsiliasi Hubungan Industrial pada Masa Krisis.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Error Correction Model (ECM) 	<p>Pertama, upah nominal bersifat tegar untuk turun. Kedua, kenaikan produktivitas pekerja diikuti dengan kenaikan upah nominal, tetapi penurunan produktivitas pekerja tidak diikuti dengan penurunan upah nominal. Ketiga, ketegaran upah nominal untuk turun merupakan sarana rekonsiliasi bagi pekerja dan pengusaha agar kelangsungan usaha tetap terjaga. Keempat, selama krisis ekonomi, perusahaan tidak menurunkan upah nominal walaupun pada saat bersamaan produktivitas pekerja menurun.</p>
10.	<p>Siska & Arigawati. 2018. Pengaruh Investasi Portofolio Asing dan Variabel Makro Ekonomi terhadap Perkembangan Pasar Saham Indonesia</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuantitatif • Error Correction Model (ECM) 	<p>Investasi portofolio, PDB, nilai tukar serta tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang</p>

terhadap perkembangan pasar saham di Indonesia. Namun, perubahan suku bunga hanya berpengaruh signifikan dalam jangka pendek dan tidak signifikan dalam jangka panjang. Sedangkan, investasi portfolio dan PDB berpengaruh positif.

2.10 Kerangka Pikir

Gambar 2.5 Kerangka Pikir



2.11 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah suatu penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang permasalahan yang dikemukakan (Sugiyono, 2017). Berdasarkan tinjauan teori yang telah dilakukan, maka hipotesis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi
2. Investasi portofolio berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi

- 3. FDI berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi
- 4. DDI berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi
- 5. Upah riil berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk memperoleh jawaban pemecahan masalah terhadap fenomena-fenomena tertentu yang saling berkaitan. Penelitian dengan hal yang dipaparkan sebelumnya bisa disebut penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk memaparkan suatu keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan/atau hal lainnya dengan melihat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data (Arikunto, 2013:3).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:14). Data yang digunakan berupa Suku Bunga Kredit, Investasi Portofolio, Foreign Direct Investment, Domestic Direct Investment, Upah Riil dan PDB Riil di Indonesia pada tahun 2010Q1-2019Q4. Variabel tersebut dipergunakan untuk melihat pengaruh Suku Bunga Kredit, Investasi Portofolio, Foreign Direct Investment, Domestic Direct Investment, dan Upah Riil terhadap PDB Riil di Indonesia tahun 2010Q1-2019Q4.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.3.1 Definisi Operasional

Menurut Arikunto (2013), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu titik perhatian suatu penelitian. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu :

1. Variabel Independen/Variabel Bebas

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam suatu eksperimen, variabel bebas adalah variabel yang dimanipulasikan oleh pembuat eksperimen.

Misalnya, saat peneliti di bidang pendidikan mengkaji akibat dari berbagai metode pengajaran, peneliti dapat memanipulasi metode sebagai (variabel bebasnya) dengan menggunakan berbagai metode (Siyoto, 2015: 46). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Suku Bunga Kredit (X1), Investasi Portofolio (X2), Foreign Direct Investment (X3), Domestic Direct Investment (X4), dan Upah Riil (X5).

2. Variabel Dependen/Variabel Terikat

Variabel dependen atau terikat atau disebut variabel output, kriteria, konsekuen, merupakan variabel yang telah dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat tidak dimanipulasi, melainkan diamati variasinya sebagai hasil yang dipradugakan berasal dari variabel bebas. Biasanya variabel terikat adalah kondisi yang hendak kita jelaskan (Siyoto, 2015:46). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah PDB Riil.

3.3.2 Pengukuran Variabel Operasional

Variabel adalah unsur penting di dalam suatu penelitian, oleh karena itu diperlukanlah suatu pemahaman akan variabel yang akan diteliti agar pembaca mengerti akan apa yang diteliti oleh peneliti. Berikut adalah rincian pengukuran variabel operasional yang digunakan :

1. Suku Bunga Kredit (X1)

Suku bunga kredit merupakan suku bunga yang ditagihkan dari nasabah sebagai balas jasa atas meminjam uang dari bank. Suku Bunga Kredit yang digunakan dalam penelitian ini ialah suku bunga kredit dalam kuartal dari tahun 2010Q1-2019Q4.

2. Investasi Portofolio (X2)

Portofolio Investment atau Investasi Portofolio adalah sejumlah investasi yang dimiliki oleh suatu institusi atau perorangan. Bentuknya bermacam-macam mulai dari obligasi, reksa dana, saham, properti, dll. Investasi Portofolio yang digunakan dalam penelitian ini ialah data Investasi Portofolio dalam kuartal dari tahun 2010Q1-2019Q4.

3. Foreign Direct Investment (X3)

Foreign Direct Investment (FDI) atau Penanaman Modal Asing (PMA) adalah investasi asing langsung yang dilakukan oleh seorang investor pada lingkup perekonomian suatu negara terhadap bisnis pada lingkup perekonomian negara lain. Foreign Direct Investment yang digunakan dalam penelitian ini ialah data FDI dalam kuartal dari tahun 2010Q1-2019Q4.

4. Domestic Direct Investment (X4)

Domestic Direct Investment (DDI) atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menurut UU No.15 tahun 2007 adalah kegiatan untuk menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dan menggunakan modal dalam negeri. Domestic Direct Investment yang digunakan dalam penelitian ini ialah data DDI dalam kuartal dari tahun 2010Q1-2019Q4.

5. Upah Riil (X5)

Upah Riil adalah upah yang menggambarkan daya beli dari pendapatan/upah yang diterima buruh. Upah riil yang digunakan dalam penelitian ini ialah data upah riil dalam kuartal dari tahun 2010Q1-2019Q4.

6. PDB Riil (Y)

PDB Riil adalah ukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi. PDB Riil diukur menggunakan harga konstan. Sehingga, nilai akhirnya akan mengabaikan dampak inflasi atau deflasi. PDB Riil yang digunakan dalam penelitian ini ialah data PDB Riil dalam kuartal dari tahun 2010Q1-2019Q4.

3.4 Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

1. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang telah selesai diperoleh dan dikumpulkan untuk memecahkan masalah dari penelitian yang sedang dihadapi. Data ini dapat diperoleh dengan cepat dibandingkan data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah artikel, literatur, jurnal maupun situs di internet yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan studi pustaka, menurut Nazir (2013: 93) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari dan memahami literatur dan sumber sejenisnya yang sudah ada. Teknik ini juga dilakukan untuk mendukung ketika data yang digunakan berupa data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dengan prakteknya di lapangan.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah salah satu komponen penting dalam proses analisis data.

Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Analisis data disebut juga pengolahan data atau penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Siyoto, 2015:90). Tujuan analisis menurut Sofian Effendi dalam bukunya

Metode Penelitian Survei adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi.

Penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linear Berganda (OLS) yang diolah menggunakan aplikasi SPSS.

3.5.1 Analisis Regresi Data *Time Series*

Analisis regresi adalah suatu analisis yang mempelajari adanya keterkaitan antara satu variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (bebas), juga mempelajari bagaimana membangun suatu model fungsional dari data agar dapat menjelaskan atau memperkirakan suatu fenomena alami atas dasar fenomena yang lain.

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan secara parsial atau simultan antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu : suku bunga kredit, investasi portofolio, FDI, DDI, dan upah riil terhadap variabel dependennya yaitu PDB riil.

Model :

$$\begin{aligned} PDBRIIL_t = & \alpha + \beta_0SUKUBUNGA_t + \beta_1SUKUBUNGA_{t-1} + \beta_2SUKUBUNGA_{t-2} \\ & + \beta_3INVESTPORTO_t + \beta_4INVESTPORTO_{t-1} + \beta_5INVESTPORTO_{t-2} + \beta_6FDI_t + \beta_7FDI_{t-1} \\ & + \beta_8FDI_{t-2} + \beta_9DDI_t + \beta_{10}DDI_{t-1} + \beta_{11}DDI_{t-2} + \beta_{12}UPAHRIL_t + \beta_{13}UPAHRIL_{t-1} \\ & + \beta_{14}UPAHRIL_{t-2} + \varepsilon_t \end{aligned}$$

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum uji hipotesis melalui uji t dan uji f maka perlu dilakukan pengujian dari beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu uji multikolinearitas, normalitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan pada model regresi dimana ditemukan adanya korelasi yang sempurna maupun mendekati sempurna dalam variabel independen.

Model regresi yang baik adalah model yang tidak memiliki korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel independen. Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melakukan regresi parsial antara variabel-variabel bebas, metode ini digunakan karena adanya tingginya korelasi antar variabel bebas, dalam membuktikan tingginya korelasi yaitu dengan mengubah variabel independen menjadi variabel dependen dan diestimasi terhadap variabel independen lainnya (Wahyudi, 2016). Cara lain untuk mengetahuinya bisa dilakukan menggunakan uji Variance Inflation Factor (VIF), membandingkan nilai R^2 model parsial dengan nilai R^2 model utama, dan mengecek keberadaan nilai koefisien determinasi.

2. Uji Normalitas

Regresi linear normal klasik mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari error memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varians yang konstan. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Pengujian Jarque-Bera, yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 2009):

a) Regresi model lengkap dan dilakukan uji Jarque-Bera untuk mendapatkan nilai probabilitas dari nilai Jarque-Bera

b) Langkah uji Breusch Godfrey ialah sebagai berikut :

$$PDBRII_t = \beta_0 + \beta \text{SUKUBUNGA} + \beta \text{PORTFOINVEST}$$

$$+ \rho \beta \text{FDI} + \beta \text{DDI} + \beta \text{UPAHRIL} + \mu$$

i. Formulasi hipotesis

H_0 : Distribusi ut normal

H_1 : Distribusi ut tidak normal

ii. Menentukan tingkat signifikansi (α)

iii. Menentukan kriteria pengujian

H_0 : Diterima jika probabilitas Jarque-Bera $> \alpha$

H_1 : Ditolak jika probabilitas Jarque-Bera $< \alpha$

iv. Kesimpulan

3. Uji Autokorelasi

Secara harfiah, autokorelasi berarti adanya korelasi antar anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu (Widarjono, 2013). Dalam kaitannya dengan OLS, maka autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Masalah autokorelasi di dalam model akan memperlihatkan hubungan korelasi antar *error term* di dalamnya.

Apabila suatu model mengalami autokorelasi maka akan mempengaruhi nilai *standard error* dari koefisien penduga parameter model. Gejala dari autokorelasi dapat dideteksi dengan melakukan *Durbin-Watson Test*. Caranya ialah dengan membandingkan nilai DW pada tabel kepercayaan tertentu. Namun *Durbin-Watson Test* memiliki beberapa asumsi yaitu, tes ini diterapkan untuk model dengan intersep, variabel bebas dalam model bersifat non-stokhastik, dan model regresi tidak mencakup nilai lag dari variabel bebas lainnya (Wahyudi, 2016).

4. Uji Heteroskedastisitas

Jika suatu komponen pengganggu memiliki variasi konstan disebut dengan Homoskedastisitas, maka jika variasi tidak konstan dapat disebut dengan heteroskedastisitas. Kondisi ini sering terjadi dalam penggunaan data *cross-section*, karena data *cross-section* yang cenderung memiliki karakteristik yang lebih variatif sebagai konsekuensi dari penggunaan unit individu yang berbeda. Suatu data dengan

fluktuasi yang tinggi biasanya memiliki rata-rata dan varian yang tidak konstan menurut Widarjono (2013). Untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat nilai probabilitasnya dan menggunakan *White Test*. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%), maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat gejala atau masalah heteroskedastisitas. Begitu pula sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat alpha maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

3.5.4 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F diperlukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama/simultan akan mempengaruhi dependen secara signifikan. Uji F di penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh suku bunga kredit, investasi portofolio, FDI, DDI, dan upah riil terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Menurut Sugiyono (2017) dirumuskan sebagai berikut :

$$F = (R^2/k)/((1 - R^2)/(n - k - 1))$$

dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel independen

N = Jumlah anggota data

F hasil perhitungan akan dibandingkan dengan F tabel yang diperoleh dengan menggunakan tingkat resiko atau signifikan level 5 persen atau dengan *degree of freedom* = $k(n-k-1)$ dengan kriteria sebagai berikut :

- H_0 ditolak jika F hitung > F tabel atau nilai sig < α
- H_0 diterima jika F hitung < F tabel atau nilai sig > α

Jika H_0 diterima maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan model yang digunakan sehingga mengakibatkan tidak signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel independen secara simultan terhadap variabel terikat.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji T diperlukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial akan berpengaruh terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Menurut Sugiyono (2017) dirumuskan sebagai berikut :

$$t = (r\sqrt{(n-2)})/\sqrt{(1-r^2)}$$

dimana :

t = Distribusi t

r = Koefisien korelasi parsial

r^2 = Koefisien determinasi

n = jumlah data

Hasil perhitungan ini selanjutnya akan dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan adalah :

- H_0 diterima jika $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau nilai sig $> \alpha$
- H_0 ditolak jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ atau nilai sig $< \alpha$

Bila terjadi penerimaan H_0 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan, sedangkan bila H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan.

Rancangan pengujian hipotesis ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen yaitu suku bunga kredit (X1), investasi portofolio (X2), FDI (X3), DDI (X4), dan upah riil (X5) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y).

3.5.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran untuk mengetahui ketepatan atau kesesuaian antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien

korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Koefisien determinasi dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

dimana :

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

Untuk menentukan analisis koefisien determinasi, terdapat beberapa kriteria yaitu :

- Jika Kd mendeteksi nol (0), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah
- Jika Kd mendeteksi satu (1), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat



**BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Analisis Data

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah keadaan pada model regresi dimana ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel independen. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam software SPSS, telah diperoleh *output* sebagai berikut :

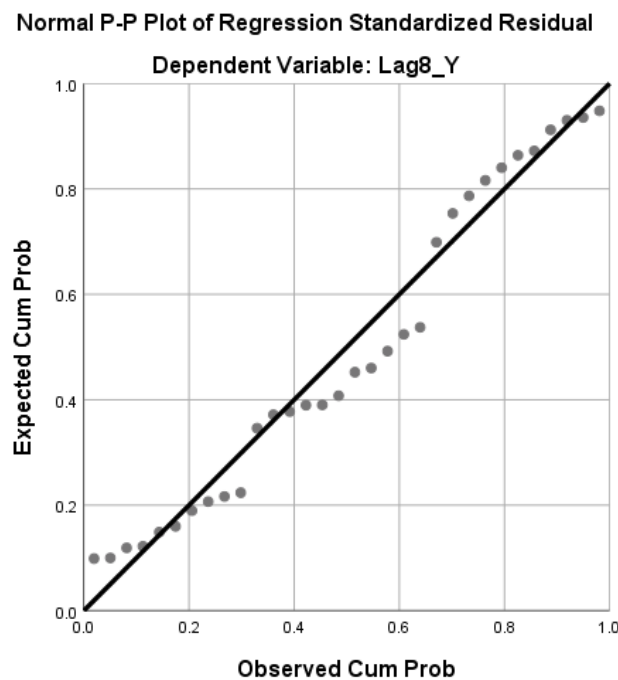
Tabel 4.1 Output tabel Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Suku Bunga Kredit	0,722	1,385
Portfolio Investment	0,780	1,282
DDI	0,386	2,588
FDI	0,392	2,553
Upah Riil	0,533	1,875

Syarat utama model terbebas dari masalah multikolinearitas ialah model tersebut mempunyai nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 dan mempunyai angka Tolerance yang lebih dari 0,1. Dapat dilihat dari *output* diatas bahwa angka Tolerance dari masing-masing variabel secara berurutan ialah 0,722 ; 0,780 ; 0,386 ; 0,392 ; 0,533 yang menandakan bahwa variabel-variabel tersebut nilainya dibawah 10. Sementara untuk nilai VIF nya yang masing-masing variabel mempunyai nilai secara berurutan 1,385 ; 1,282 ; 2,588 ; 2,553 ; 1,875 yang berarti bahwa nilai variabel-variabelnya berada diatas 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

2. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Metode Grafik yang dilakukan dalam software SPSS, telah diperoleh *output* sebagai berikut:



Gambar 4.1 Output SPSS untuk Uji Normalitas

Syarat utama uji normalitas residual dengan metode grafik ialah dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik P-P Plot of Regression Standardized Residual. Apabila titik-titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka data tersebut dikatakan terdistribusi secara normal. Dapat dilihat dari *output* di atas bahwa titik-titik menyebar dengan secara merata mengikuti garis diagonal, berarti dapat disimpulkan bahwa model ini mempunyai data yang terdistribusi secara normal.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan salah satu bagian dari pengujian asumsi klasik yang bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan variasi (*variance*) dari nilai residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam software SPSS, telah diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 4.2 Output tabel Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
Suku Bunga Kredit	0,924
Portfolio Investment	0,541
FDI	0,907
DDI	0,577
Upah Riil	0,536

Suatu model dapat dikatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05. Dapat dilihat dari *output* diatas bahwa, nilai signifikannya secara berurutan 0,924 ; 0,541 ; 0,907 ; 0,577 ; 0,536 yang berarti nilai tersebut lebih dari 0,05 dan dapat dikatakan bahwa model ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi variabel yang ada di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam software SPSS, telah diperoleh *output* sebagai berikut :

Tabel 4.3 Output Tabel Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.941	.885	.863	95.12543	.825

a. Predictors : (Constant), Lag8_X5, Lag8_X3, Lag8_X2, Lag8_X1, Lag8_X4

b. Dependent Variable : Lag8_Y

Dalam pengujian autokorelasi terdapat 2 jenis autokorelasi yaitu, autokorelasi positif dan autokorelasi negatif. Jika :

1. $DW < dL$ maka terdapat autokorelasi positif.
2. $DW > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi positif.
3. $dL < DW < dU$ maka pengujian tidak dapat disimpulkan.

Sementara itu untuk mendeteksi autokorelasi negatif yaitu jika:

1. $(4-DW) < dL$ maka terdapat autokorelasi negatif.
2. $(4-DW) > dU$ maka tidak terdapat autokorelasi negatif.
3. $dL < (4-DW) < dU$ maka pengujian tidak dapat disimpulkan.

Dapat dilihat dari *output* diatas bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,825 yang berarti nilainya lebih kecil daripada nilai dL sebesar 1,109. Hal ini menandakan bahwa dalam model ini terdapat masalah autokorelasi positif diantara variabel.

4.1.2 Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama/simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam software SPSS, telah diperoleh *output* sebagai berikut :

Tabel 4.4 Output Tabel Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1816077.841	5	363215.568	40.139	.000
Residual	235270.034	26	9048.847		
Total	2051347.875	31			

a. Dependent Variable : Lag8_Y

b. Predictors : (Constant), Lag8_X5, Lag8_X3, Lag8_X2, Lag8_X1, Lag8_X4

Dalam uji F, F hasil perhitungan akan dibandingkan dengan F tabel dengan *degree of freedom* yang mempunyai kriteria sebagai berikut :

- a) H_0 ditolak jika F hitung $>$ F tabel
- b) H_0 diterima jika F hitung $<$ F tabel

Dari *output* yang telah diperoleh diatas, dapat diketahui bahwa nilai F hitung yaitu sebesar 40,13 $>$ 2,73 nilai F tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti terjadi pengaruh signifikan model yang digunakan sehingga mengakibatkan signifikan pula pengaruh dari variabel-variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen, dengan asumsi bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam software SPSS, telah diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 4.5 Output Tabel Uji T

Variabel	T Hitung
Suku Bunga Kredit	0,203
Portfolio Investment	-1,371
FDI	-1,559
DDI	2,059
Upah Riil	8,959

Dalam uji T, T hasil perhitungan akan dibandingkan dengan T tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05 yang mempunyai kriteria sebagai berikut :

- a) H_0 diterima jika t hitung \leq t tabel
- b) H_0 ditolak jika t hitung \geq t tabel

Dari *output* yang telah diperoleh diatas, dapat diketahui bahwa nilai *t* hitung masing-masing variabel secara berurutan adalah 0,203 ; -1,371 ; -1,559 ; 2,059; 8,959. Dengan nilai *T* tabel sebesar 1.70, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

a) $DDI = 2.059 \geq 1.70$

b) $Upah\ Riil = 8,959 \geq 1.70$

Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak untuk variabel DDI, yang menandakan terjadi pengaruh yang signifikan antara variabel DDI dengan PDB Riil. Selain itu, H_0 ditolak untuk variabel Upah Riil yang berarti menandakan terjadi pengaruh yang signifikan antara variabel Upah Riil dan PDB Riil

4.1.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu ukuran untuk mengetahui ketepatan atau kesesuaian antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam software SPSS, telah diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 4.6 Output Tabel Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.941	.885	.863	95.125

a. Predictors: (Constant), Lag8_X5, Lag8_X3, Lag8_X2, Lag8_X1, Lag8_X4

Dari tabel *output* diatas, dapat diketahui nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,885. Nilai R Square ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau R yaitu $0,941 \times 0,941 = 0,885$. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,885 bisa dinyatakan atau sama dengan 88,5%. Nilai tersebut mengandung arti bahwa variabel X1 hingga X5 secara simultan berpengaruh terhadap variabel Y sebesar 88,5%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 11,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi atau variabel error.

4.2 Pembahasan dan Implikasi Penelitian

Dari hasil pengujian data yang telah diolah, dapat diketahui beberapa temuan sebagai berikut :

1. Pengaruh Suku Bunga Kredit (X1) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel suku bunga kredit (X_1) diketahui berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010Q1-2019Q4 dengan variabel independen lainnya. Namun, secara parsial variabel suku bunga kredit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010Q1-2019Q4. Dalam permasalahan suku bunga kredit di Indonesia dimana nilai suku bunganya yang kian menurun namun tidak diikuti oleh penyaluran kredit yang meningkat, dapat ditemukan fakta bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, variabel suku bunga kredit ternyata tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam penurunan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramli (2019) dan Nurjannah (2017) dimana variabel suku bunga kredit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan kualitas infrastruktur atau kualitas modal fisik yang belum mencapai tingkat tertentu sehingga tidak dapat mendorong produktivitas dan daya saing guna menumbuhkan perekonomian. Oleh karena itu dengan tingkat suku bunga kredit yang nilainya kian menurun dalam 10 tahun terakhir, seharusnya pemerintah maupun penggiat ekonomi lainnya mengimbangnya dengan cara memfasilitasi dengan infrastruktur yang mumpuni dan memadai.

2. Pengaruh Investasi Portofolio (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel investasi portofolio (X_2) diketahui berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010Q1-2019Q4 dengan variabel independen lainnya. Namun, secara parsial variabel investasi portofolio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010Q1-2019Q4. Hal ini juga didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kassim (2015) yang menyatakan bahwa investasi portofolio tidak berpengaruh terhadap PDB, karena studi menunjukkan bahwa walaupun perusahaan akan menerima tambahan modal tanpa menunggu hasil operasional perusahaan, investasi portofolio tidak selalu dapat mempengaruhi investasi riil bagi perusahaan. Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Suhendra (2016), telah ditemukan fakta bahwa

pertumbuhan ekonomi lah yang berpengaruh terhadap investasi portofolio, bukan sebaliknya. Hal ini terjadi karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka hal tersebut akan mencerminkan tumbuh dan meningkatnya sektor-sektor produksi sehingga akan memperlihatkan kapasitas pasar yang terbuka bagi produk perusahaan dan mencerminkan potensi keuntungan bagi perusahaan yang dapat memanfaatkan pasar yang terbuka. Lalu akan dilihat oleh investor untuk kemudian dimanfaatkan potensi pasar yang terbuka tersebut. Hal ini juga semakin diperkuat dengan temuan yang ada di penelitian ini bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, investasi portofolio tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam penurunan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, hendaknya pertumbuhan ekonomi harus senantiasa ditingkatkan agar investasi portofolio juga dapat meningkat walaupun memang pengaruhnya tidak akan secara langsung dan tidak akan tercatat pula di PDB Riil.

3. Pengaruh Foreign Direct Investment (X3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel FDI (X3) diketahui berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010Q1-2019Q4 dengan variabel independen lainnya. Namun, secara parsial variabel FDI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010Q1-2019Q4. Dalam permasalahan *saving-investment gap* yang terjadi di Indonesia, dapat diketahui bahwa FDI merupakan salah satu langkah yang ditempuh guna memperkecil *gap* yang ada demi mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan. Namun, telah ditemukan fakta bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, variabel FDI ternyata tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam penurunan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2013) yang menyatakan bahwa FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan yang mendasari investor asing untuk menanamkan modalnya pada tahun ini ialah PDB tahun sebelumnya, bukan karena sebaliknya. Dengan melihat PDB Riil, kondisi perekonomian suatu negara akan terlihat dan memancing

investor-investor baru. Oleh karena itu dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, FDI akan senantiasa ikut bertumbuh dan dapat menjadi salah satu alternatif subsidi utang akibat *saving-investment gap* walaupun disertai dengan risiko-risiko yang mampu menyebabkan instabilitas ekonomi.

4. Pengaruh Domestic Direct Investment (X4) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel DDI (X4) diketahui berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010Q1-2019Q4 dengan variabel independen lainnya.

Selain itu, variabel ini juga diketahui berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010Q1-2019Q4. Dalam permasalahan *saving-investment gap* yang terjadi di Indonesia, jumlah DDI yang kian meningkat melebihi jumlah tabungan dalam negeri secara langsung akan menjadi tantangan dalam menaikkan laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga didukung dengan temuan bahwa dalam 10 tahun terakhir, variabel DDI ternyata berpengaruh signifikan positif terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia. Hal ini didukung oleh penelitian Mahriza & Amar (2019) yang menyebutkan bahwa DDI/PMDN berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena semakin banyak investasi yang dilakukan di dalam negeri maka akan menarik arus modal yang signifikan ke dalam negeri guna menaikkan laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu dengan temuan ini pemerintah segera harus membenahi permasalahan investasi di Indonesia terutama DDI, dengan cara memperbaiki iklim penanaman modal yang ada di dalam negeri sehingga DDI dapat menjadi tumpuan negara sebagai salah satu langkah untuk mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang tepat sasaran.

5. Pengaruh Upah Riil (X5) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel upah riil (X5) diketahui berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010Q1-2019Q4 dengan variabel independen lainnya.

Selain itu, variabel ini juga diketahui berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010Q1-2019Q4. Penetapan upah riil yang pada awalnya merupakan respon dari para pengusaha yang mengacu pada

penetapan kebijakan upah minimum membuat pertumbuhan ekonomi meningkat. Hal ini juga didukung dengan temuan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, variabel upah riil ternyata berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas (2017) yang menyatakan bahwa variabel upah riil tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Upah riil berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan perekonomian karena penetapan tingkat upah minimum yang akan direspon oleh para pengusaha dalam menaikkan upah riil akan meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia hingga akhirnya akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonominya. Seperti yang dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih banyak ditunjang oleh sektor konsumsi. Oleh karena itu dengan temuan ini, pemerintah tidak perlu ragu dalam menaikkan upah riil karena terbukti dengan hubungan positif yang ada diantara upah riil dengan PDB riil maka kenaikan upah riil akan menyebabkan juga kenaikan tingkat konsumsi yang akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pengaruh suku bunga kredit, investasi portofolio, FDI, DDI, dan upah riil terhadap pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010Q1-2019Q4 maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang mengacu kepada pembahasan sebagai berikut :

1. Variabel suku bunga kredit (X1) diketahui tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan kualitas infrastruktur atau kualitas modal fisik yang belum mencapai tingkat tertentu sehingga tidak dapat mendorong produktivitas dan daya saing guna menumbuhkan perekonomian. Oleh karena itu dengan tingkat suku bunga kredit yang nilainya kian menurun dalam 10 tahun terakhir, seharusnya pemerintah maupun penggiat ekonomi lainnya mengimbangnya dengan cara memfasilitasi dengan infrastruktur yang mumpuni dan memadai.
2. Variabel investasi portofolio (X2) diketahui tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa walaupun perusahaan akan menerima tambahan modal tanpa menunggu hasil operasional perusahaan, investasi portofolio tidak selalu dapat mempengaruhi investasi riil bagi perusahaan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi lah yang berpengaruh terhadap investasi portofolio, bukan sebaliknya. Hal ini terjadi karena semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, maka hal tersebut akan mencerminkan tumbuh dan meningkatnya sektor-sektor produksi sehingga akan memperlihatkan kapasitas pasar yang terbuka bagi produk perusahaan dan mencerminkan potensi keuntungan bagi perusahaan yang dapat memanfaatkan pasar yang terbuka. Lalu akan dilihat oleh investor untuk kemudian dimanfaatkan potensi pasar yang terbuka tersebut. Oleh karena itu, hendaknya pertumbuhan ekonomi harus senantiasa ditingkatkan agar

investasi portofolio juga dapat meningkat walaupun memang pengaruhnya tidak akan secara langsung dan tidak akan tercatat pula di PDB Riil.

3. Variabel FDI (X3) diketahui tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan yang mendasari investor asing untuk menanamkan modalnya pada tahun ini ialah PDB tahun sebelumnya, bukan karena sebaliknya. Dengan melihat PDB Riil, kondisi perekonomian suatu negara akan terlihat dan memancing investor-investor baru. Oleh karena itu dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, FDI akan senantiasa ikut bertumbuh dan dapat menjadi salah satu alternatif subsidi utang akibat saving-investment gap walaupun disertai dengan risiko-risiko yang mampu menyebabkan instabilitas ekonomi.

4. Variabel DDI (X4) diketahui berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan, semakin banyak investasi yang dilakukan di dalam negeri maka akan menarik arus modal yang signifikan ke dalam negeri guna menaikkan laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu dengan temuan ini pemerintah segera harus membenahi permasalahan investasi di Indonesia terutama DDI, dengan cara memperbaiki iklim penanaman modal yang ada di dalam negeri sehingga DDI dapat menjadi tumpuan negara sebagai salah satu langkah untuk mencapai laju pertumbuhan ekonomi yang tepat sasaran.

5. Variabel upah riil (X5) diketahui berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini dikarenakan, penetapan tingkat upah minimum yang akan direpson oleh para pengusaha dalam menaikkan upah riil akan meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia hingga akhirnya akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonominya. Seperti yang dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih banyak ditunjang oleh sektor konsumsi. Oleh karena itu dengan temuan ini, pemerintah tidak perlu ragu dalam menaikkan upah riil karena terbukti dengan hubungan positif yang ada diantara upah riil dengan

PDB riil maka kenaikan upah riil akan menyebabkan juga kenaikan tingkat konsumsi yang akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

6. Pengaruh antara suku bunga kredit (X1), investasi portofolio (X2), FDI (X3), DDI (X4), dan upah riil (X5) berpengaruh secara signifikan secara simultan/bersama-sama terhadap PDB riil (Y). Hal ini berarti bahwa kelima variabel independen yaitu suku bunga kredit, investasi portofolio, FDI, DDI, dan upah riil secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Masalah *saving-investment gap* yang bernilai positif menandakan bahwa terdapat potensi tabungan domestik yang belum dimanfaatkan secara optimal di Indonesia. Oleh karena itu, dalam rangka pembangunan ekonomi, pemerintah perlu membuat kebijakan yang lebih mengarah pada penciptaan iklim investasi yang kondusif hingga akan memicu tumbuhnya investasi-investasi baru.
2. Bank harus bekerjasama dengan pemerintah dalam menaikkan tingkat konsumsi, investasi dengan cara memperluas penyaluran kredit. Ketika jumlahnya semakin meningkat maka akan berdampak pada naiknya pendapatan pemerintah sehingga akan mempengaruhi juga kenaikan PDB.
3. Pemerintah hendaknya lebih bijak dalam merumuskan penetapan upah yang seharusnya menyesuaikan dengan pertumbuhan inflasi itu sendiri. Hal ini harus dilakukan demi menghindari naiknya harga bahan baku yang menyebabkan menurunnya daya saing terhadap produk barang yang dihasilkan suatu perusahaan. Hingga nanti pada akhirnya akan berdampak pada profitabilitas dan prospek perusahaan dan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu yang panjang.

4. Pada penelitian ini, telah terjadi penemuan bahwa hanya variabel DDI dan Upah Riil yang berpengaruh secara parsial terhadap menurunnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang kian menurun dari tahun ke tahun.



DAFTAR PUSTAKA

- Albulescu, Claudiu. 2015. Do Foreign Direct and Portfolio Investment Affect Long Term Economic Growth in Central and Eastern Europe?. *Journal of Procedia Economics and Finance*. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00539](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00539) diakses pada 1 Februari 2021
- Amril. 2013. Perkembangan Celah Tabungan-Investasi dan Retensi Tabungan di Indonesia (Periode Pra dan Pasca Krisis Ekonomi). *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. <https://doi.org/10.22437/ppd.v1i1.1343> diakses pada 28 Januari 2021
- Anggriawan, Satria. 2015. Pengaruh Upah Minimum dan Distribusi Pendapatan terhadap Jumlah Penduduk Miskin Jawa Timur. Malang: Program Sarjana UMM
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik. (2020). PDB Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran (Milyar Rupiah). <https://www.bps.go.id/indicator/169/1955/3/-seri-2010-pdb-triwulanan-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-pengeluaran.html> diakses pada 1 Februari 2021
- Badan Pusat Statistik. (2020). Upah Minimum Provinsi dan rata-rata Nasional per tahun (Dalam Rupiah), 1997-2016. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/917> diakses pada 1 Februari 2021
- Bank Indonesia. (2016). BI 7-days (Reverse) Repo Rate. <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7day-RR/penjelasan/Contents/Default.aspx> diakses pada 18 November 2020
- Bank Indonesia. (2020). The Special Data Dissemination. <https://www.bi.go.id/id/statistik/sdds> diakses 18 November 2020
- Bank Indonesia. (2016). Pasar Uang Antar Bank. <http://www.bi.go.id/id/peraturan/kodifikasi/bank/Pages/1.1.1.5.%20Pasar%20Uang%20Antar%20Bank.aspx> diakses pada 16 November 2020
- Bank Indonesia. (2016). Peraturan Bank Indonesia Nomor 18 tentang Pasar Uang.
- Bank Indonesia. (2005). Penjelasan BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan. <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx> diakses pada 18 November 2020
- Bank Indonesia. (2015). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI). <http://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/moneter/Contents/Default.aspx> diakses pada tanggal 25 Januari 2021
- Bao, Te & Zong, Jichuan. 2019. The impact of interest rate policy on individual expectations and asset bubbles in experimental markets. *Journal of Economic Dynamics & Control*. <https://doi.org/10.1016/j.jedc.2019.103735> diakses pada 20 Januari 2021
- Case & Fair: Jilid 1. 1999a. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Case & Fair: Jilid 2. 1999b. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Jakarta: Erlangga

Chatzivergi, Eleni & Mumtaz, Haroon. 2019. Common and country specific factors in the distribution of real wages. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2019.108582> diakses pada 20 November 2020

Colak, Mehmet & Senol, Ahmet. 2020. Bank ownership and lending dynamics: Evidence from Turkish banking sector. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2020.11.014> diakses pada 20 November 2020

Badan Koordinasi Penanaman Modal. (2020). National Single Window for Investment.

Czudaj, Robert. 2020. Is the negative interest rate policy effective?. *Journal of Economic Behaviour and Organization*. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2020.03.031> diakses pada 1 November 2020

Ferrer, Carlos & Zermeno, Eddie. 2015. Foreign direct investment and gross domestic product growth. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00647-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00647-4) diakses pada 1 November 2020

Georgiadis, Andreas & Kaplanis, Ioannis. 2020. Minimum wages and firm employment : Evidence from a minimum wage reduction in Greece. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2020.109255> diakses pada 1 November 2020

Gjini, A., & Kukeli, A. 2012. Crowding-Out Effect Of Public Investment On Private Investment: An Empirical Investigation. *Journal of Business & Economics Research*. <https://doi.org/10.19030/jber.v10i5.6978> diakses pada 13 November 2020

Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga

He, Chen. 2017. The Macroeconomic Effect of Public Investment. <https://doi.org/10.4236/me.2017.811086> diakses pada 13 November 2020

Indonesia Investments. (2020). Produk Domestik Bruto Indonesia. <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/produk-domestik-bruto-indonesia/item253> diakses pada 1 Februari 2021

Kementerian Perindustrian. (2003). UU Ketenagakerjaan No 13 Tahun 2003

Kementerian Ketenagakerjaan. (2020). Upah Minimum Provinsi.

Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2013). Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Permenakertrans) No 7 Tahun 2013 tentang Upah Minimum.

Khan, R., & Zahra, H. 2016. Impact of Domestic Interest Rate on Foreign Direct Investment (A Case Study of Pakistan). *Bulletin of Business and Economics*. <https://doi.org/10.2478/subboec-2018-0010> diakses pada 11 Februari 2021

Mankiw, N. G. 2016. *Macroeconomics (9th ed.)*. United States of America: Worth Publishers.

Mishkin, Frederick. S. 2016. *The Economics of Money, Banking and Financial Market (11th ed.)*. United States of America: Pearson Education Limited.

Moosa, I. A. 2002. *Foreign Direct Investment; Theory, Evidence and Practice*. New York: Palgrave.

Nangarumba, Muara. 2015. Analisis Pengaruh Struktur Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Belanja Modal, dan Investasi terhadap Ketimpangan Pendapatan di Seluruh Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2014. *Jurnal Ekonomi Studi Pembangunan*

Nazir, M. 2013. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia

Neumark, David & Corella, Luis. 2020. Do minimum wages reduce employment in developing countries? A Survey and exploration of conflicting evidence. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105165> diakses pada 1 November 2020

Nguyen, C. T., & Trinh, L. T. 2018. The Impacts of Public Investment on Private Investment and Economic Growth. *Journal of Asian Business and Economic Studies*. <https://doi.org/10.1108/jabes-04-2018-0003> diakses pada 20 Oktober 2021

Ningrum, Shinta. 2016. Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Tahun 2011-2015

Nurcholis, Muhammad. 2015. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2008-2014

Osei, Michael & Kim, Jaebeom. 2020. Foreign direct investment and economic growth: Is more financial development better?. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.07.009> diakses pada 25 Januari 2021

Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Statistik Perbankan Indonesia*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia> diakses pada 25 Januari 2021

Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Statistik Perbankan Indonesia*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx> diakses pada 25 Januari 2021

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Statistik Perbankan Indonesia*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx> diakses pada 25 Januari 2021

Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Statistik Perbankan Indonesia*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx> diakses pada 25 Januari 2021

Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Statistik Perbankan Indonesia*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx> diakses pada 25 Januari 2021

Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Statistik Perbankan Indonesia*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx> diakses pada 25 Januari 2021

Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Statistik Perbankan Indonesia*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx> diakses pada 25 Januari 2021

Otoritas Jasa Keuangan. (2012). *Statistik Perbankan Indonesia*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx> diakses pada 25 Januari 2021

Otoritas Jasa Keuangan. (2011). *Statistik Perbankan Indonesia*.
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx> diakses pada 25 Januari 2021

Otoritas Jasa Keuangan. (2010). *Statistik Perbankan Indonesia*.
<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx> diakses pada 25 Januari 2021

Prasetyawan, Affandy. 2016. Analisis Pengaruh Investasi Asing Langsung, Investasi Portofolio, dan Remitansi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Periode 2008-2015.

Pratama, B.A. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode tahun 2005-2009). Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro

Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Saputra, Rizky Dwi. 2017. Analisis Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Ganda di Indonesia Melalui Kebijakan Suku Bunga Acuan baru BI Seven Days (Reverse) Repo Rate.

Siddiqui, H. A. A., & Aumeboonsuke, V. 2014. Role of Interest Rate in Attracting the FDI : Study on ASEAN 5 Economy. *International Journal of Technical Research and Applications*.

Sodik, M. Ali & Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publishing

Stirati, Antonella. 1994. *The Theory of Wages in Classical Economics: A Study of Adam Smith, David Ricardo and Their Contemporaries*. Hants: Edward Elgar Publishing Limited

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Suroto. 1992. *Hukum Ketenagakerjaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Szkorupova, Zuzana. 2015. Relationship between Foreign Direct Investment and Domestic Investment in Selected Countries of Central and Eastern Europe.
[https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00350-0](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00350-0) diakses pada 27 Januari 2021

Widarjono, Agus. 2018. *Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YPKN

Worldbank. (2020). *GDP Growth Indonesia*.
<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?contextual=default&end=2019&locations=ID&start=1961&view=chart> diakses pada 17 November 2020

Worldbank. (2020). *Gross savings Indonesia*.
<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GNS.ICTR.CN?end=2019&locations=ID&start=2010> diakses pada 1 Februari 2021

Zaretta, Bara & Yovita, Lenni. 2019. Harga Saham, Nilai Tukar Mata Uang dan Tingkat Suku Bunga Acuan dalam Model Autoregressive Distributed Lag (ARDL). *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Penelitian

Tahun	Kuartal	Suku Bunga Kredit
2010	1	13.06%
	2	12.63%
	3	12.47%
	4	12.33%
2011	1	8.31%
	2	12.15%
	3	12.09%
	4	12.01%
2012	1	11.65%
	2	11.51%
	3	11.37%
	4	11.27%
2013	1	11.27%
	2	11.17%
	3	11.38%
	4	11.73%
2014	1	11.96%
	2	12.16%
	3	12.34%
	4	12.39%
2015	1	12.29%
	2	12.3%
	3	12.22%
	4	12.15%
2016	1	11.9%
	2	11.6%
	3	11.41%
	4	11.29%
2017	1	11.1%
	2	11.02%
	3	10.9%
	4	10.66%
2018	1	10.44%
	2	10.31%
	3	10.42%
	4	10.42%
2019	1	10.36%

Universitas Brawijaya	2	10.27%
Universitas Brawijaya	3	10.16%
Universitas Brawijaya	4	9.98%

Lampiran 1 : Data Penelitian

Tahun	Kuartal	Investasi Portofolio
2010	1	86419
	2	15280
	3	63379
	4	20159
2011	1	40964
	2	73132
	3	-64125
	4	34339
2012	1	36934
	2	54431
	3	35360
	4	26702
2013	1	53687
	2	53307
	3	21263
	4	24538
2014	1	122693
	2	113080
	3	99067
	4	26449
2015	1	119587
	2	77691
	3	-30750
	4	60896
2016	1	62372
	2	116705
	3	92237
	4	4342
2017	1	91858
	2	114204
	3	53968
	4	35936
2018	1	-15656

	2	1489
	3	-1879
	4	146950
2019	1	77649
	2	64466
	3	64789
	4	102286

Lampiran 1 : Data Penelitian

Tahun	Kuartal	FDI
2010	1	79.26%
	2	64.72%
	3	67.45%
	4	60.04%
2011	1	68.25%
	2	63.68%
	3	66.37%
	4	58.47%
2012	1	65.43%
	2	65.54%
	3	66.36%
	4	63.65%
2013	1	65.26%
	2	61.7%
	3	61.56%
	4	59.82%
2014	1	61.53%
	2	63.17%
	3	57.86%
	4	59.7%
2015	1	60.48%
	2	61.47%
	3	55.57%
	4	58.45%
2016	1	65.63%
	2	65.58%
	3	64.22%
	4	63.54%
2017	1	58.52%
	2	64.29%
	3	63.23%

2018	4	62.34%
	1	58.8%
	2	54.29%
	3	51.25%
2019	4	53.24%
	1	55.31%
	2	52.31%
	3	50.55%
	4	50.55%

Lampiran 1 : Data Penelitian

Tahun	Kuartal	DDI
2010	1	20.74%
	2	35.28%
	3	32.55%
	4	39.96%
2011	1	31.75%
	2	36.32%
	3	33.63%
	4	41.53%
2012	1	34.57%
	2	34.46%
	3	33.64%
	4	36.35%
2013	1	34.74%
	2	38.3%
	3	38.44%
	4	40.18%
2014	1	38.47%
	2	36.83%
	3	42.14%
	4	40.3%
2015	1	39.52%
	2	38.53%
	3	44.43%
	4	41.55%
2016	1	34.37%
	2	34.42%
	3	35.78%
	4	36.46%
2017	1	41.48%

	2	35.71%
	3	36.77%
	4	37.66%
2018	1	41.2%
	2	45.71%
	3	48.75%
	4	46.76%
2019	1	44.69%
	2	47.69%
	3	49.45%
	4	49.45%

Lampiran 1 : Data Penelitian

Tahun	Kuartal	Upah Riil
2010	1	726072
	2	726072
	3	726072
	4	726072
2011	1	761135
	2	761135
	3	761135
	4	761135
2012	1	803678
	2	803678
	3	803678
	4	803678
2013	1	883212
	2	883212
	3	883212
	4	883212
2014	1	1331421
	2	1331421
	3	1331421
	4	1331421
2015	1	1455681
	2	1455681
	3	1455681
	4	1455681
2016	1	1576686
	2	1576686
	3	1576686

2017	4	1576686
	1	1583885
	2	1583885
	3	1583885
2018	4	1583885
	1	1673925
	2	1673925
	3	1673925
2019	4	1673925
	1	1765475
	2	1765475
	3	1765475
	4	1765475

Lampiran 1 : Data Penelitian

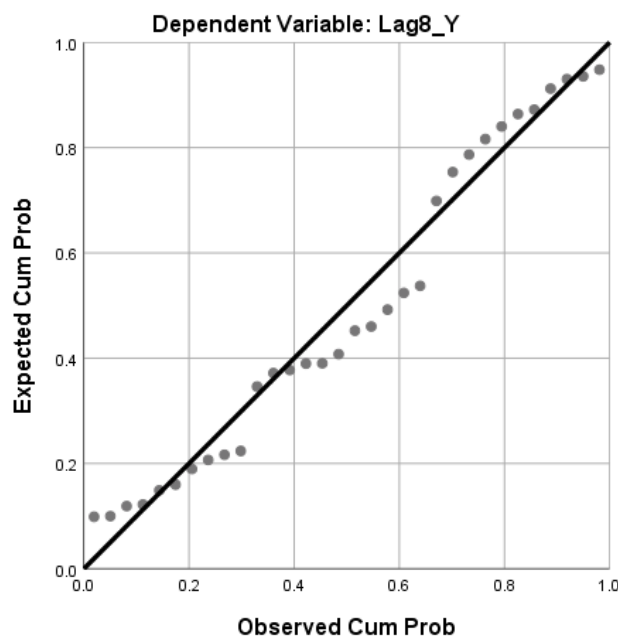
Tahun	Kuartal	PDB Riil(%)
2010	1	6,22%
	2	6,22%
	3	6,22%
	4	6,22%
2011	1	6,17%
	2	6,17%
	3	6,17%
	4	6,17%
2012	1	6,03%
	2	6,03%
	3	6,03%
	4	6,03%
2013	1	5,56%
	2	5,56%
	3	5,56%
	4	5,56%
2014	1	5,01%
	2	5,01%
	3	5,01%
	4	5,01%
2015	1	4,88%
	2	4,88%
	3	4,88%
	4	4,88%
2016	1	5,03%

	2	5,03%
	3	5,03%
	4	5,03%
2017	1	5,07%
	2	5,07%
	3	5,07%
	4	5,07%
2018	1	5,17%
	2	5,17%
	3	5,17%
	4	5,17%
2019	1	5,02%
	2	5,02%
	3	5,02%
	4	5,02%

Lampiran 2 : Hasil Output SPSS

1. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



2. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1427.005	132.774		10.748	.000		
	Lag8_X1	-.026	.051	-.040	-.517	.609	.722	1.385
	Lag8_X2	-.001	.000	-.125	-1.658	.109	.780	1.282
	Lag8_X3	-.019	.019	-.106	-.997	.328	.386	2.588
	Lag8_X4	.025	.030	.089	.834	.412	.392	2.553
	Lag8_X5	.001	.000	.933	10.256	.000	.533	1.875

a. Dependent Variable: Lag8_Y

3. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	82.898	68.483		1.210	.237		
	Lag8_X1	-.003	.026	-.022	-.096	.924	.722	1.385
	Lag8_X2	.000	.000	-.135	-.619	.541	.780	1.282
	Lag8_X3	.001	.010	.036	.117	.907	.386	2.588
	Lag8_X4	-.009	.016	-.174	-.565	.577	.392	2.553
	Lag8_X5	2.090E-5	.000	.165	.628	.536	.533	1.875

a. Dependent Variable: ABS_RES

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.941 ^a	.885	.863	95.12543	.825

a. Predictors: (Constant), Lag8_X5, Lag8_X3, Lag8_X2, Lag8_X1, Lag8_X4

b. Dependent Variable: Lag8_Y

5. Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1816077.841	5	363215.568	40.139	.000 ^b
	Residual	235270.034	26	9048.847		
	Total	2051347.875	31			

a. Dependent Variable: Lag8_Y

b. Predictors: (Constant), Lag8_X5, Lag8_X3, Lag8_X2, Lag8_X1, Lag8_X4

6. Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	598.698	51.893		11.537	.000
	Lag8_X1	.007	.033	.018	.203	.841
	Lag8_X2	.000	.000	-.126	-1.371	.180
	Lag8_X3	-.023	.015	-.277	-1.559	.129
	Lag8_X4	.044	.022	.363	2.059	.047
	Lag8_X5	.001	.000	.831	8.959	.000

a. Dependent Variable: Lag8_Y

7. Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.941 ^a	.885	.863	95.125

a. Predictors: (Constant), Lag8_X5, Lag8_X3, Lag8_X2, Lag8_X1,

Lag8_X4